



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**POLA ASUH ANAK USIA DINI  
PADA KELUARGA PEMULUNG  
DI DESA KUNCIR KECAMATAN WONOSALAM  
KABUPATEN DEMAK**

**SKRIPSI**

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

**UNNES**  
Oleh  
**DITA RELIGIA**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
1201413083

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2017**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Pola Asuh Anak Usia Dini pada Keluarga Pemulung di Desa Kuncir Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak" ini benar-benar hasil karya saya sendiri berdasarkan observasi dan penelitian yang telah dilakukan. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Semua kutipan langsung maupun tidak langsung telah disertai keterangan sesuai dengan tata cara penulisan karya ilmiah.

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, 13 Juni 2017



Dita Religia  
1201413083

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama Dita Religia, NIM 1201413083 dengan judul “Pola Asuh Anak Usia Dini Pada Keluarga Pemulung di Desa Kuncir Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak”, telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 11 Juli 2017

Semarang, 13 Juni 2017

Dosen Pembimbing I

Dra. Emmy Budiartarti, M.Pd  
NIP. 195601071986012001

Dosen Pembimbing II

Dr. Sungkowo Edy Mulyono, M.Si  
NIP. 196807042005011001

# UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

A.n. Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Dr. Tri Suminar, M.Pd  
NIP. 196705261995122001



iii

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul, "Pola Asuh Anak Usia Dini Pada Keluarga Pemulung di Desa Kuncir Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak", disusun oleh:

Nama : Dita Religia

NIM : 1201413083

Telah dipertahankan dihadapan sidang panitia ujian skripsi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Selasa

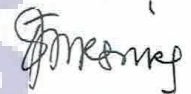
Tanggal : 11 Juli 2017

Ketua



Dr. Drs. Edy Purwanto, M.Si  
NIP. 196301211987031001

Sekretaris



Dr. Tri Suminar, M.Pd  
NIP.196705261995122001

Penguji Utama



Dr. Khomsun Nurhalim, M.Pd  
NIP. 195305281980031002

Penguji I



Dra. Emmy Budiartarti, M.Pd  
NIP. 195601071986012001

Penguji II



Dr. Sungkowo Edy Mulyono, M.Si  
NIP. 196807042005011001

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### **Motto :**

“Jangan pernah menyerah jika apa yang kamu perjuangkan belum kamu dapatkan, jangan pernah mengeluh jika apa yang kamu keluhkan hanya mematahkan semangat mu, dan jangan pernah berhenti bermimpi jika mimpi-mimpimu akan membawamu menuju pencapaian yang luar biasa, semua bukan untuk diratapi tapi wujudkan dan jadikan mimpi itu jadi sebuah kenyataan semua akan indah pada saatnya”. (Dita Religia)

### **Persembahan :**

1. Teruntuk Ayahku dan Ibuku
2. Kakakku Herry, Wahyu, serta adikku Doni
3. Sahabat-sahabatku
4. Keluarga besar kos Griya Safira, dan
5. Almamaterku Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa peneliti haturkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, serta hidayahNya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pola Asuh Anak Usia Dini pada Keluarga Pemulung di Desa Kunci Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak” .

Skripsi ini disusun untuk menyelesaikan Studi Strata 1 (satu) guna meraih gelar Sarjana Pendidikan Luar Sekolah. Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini peneliti banyak mengalami hambatan, namun berkat usaha yang keras dan motivasi dari berbagai pihak skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu peneliti menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dr. Fakhruddin, M.Pd. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan izin penelitian.
2. Dr. Utsman, M.Pd. Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah yang telah memberikan izin penelitian.
3. Dra. Emmy Budiartarti, M.Pd. Selaku pembimbing I yang telah memberikan arahan serta bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Dr. Sungkowo Edy Mulyono, S.Pd., M.Si. Selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan serta bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Agus Triyono Kepala Desa Kunci yang telah memberikan izin serta membantu dalam proses penelitian.

6. Semua pihak yang telah membantu mendukung peneliti untuk memperoleh informasi guna penyusunan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Harapannya semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya.

Semarang, 13 Juni 2017

Peneliti



## ABSTRAK

**Religia, Dita.** 2017. Pola asuh anak usia dini pada keluarga pemulung di Desa Kuncir Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak. Skripsi. Jurusan Pendidikan Luar Sekolah. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing Dra. Emmy Budiartarti, M.Pd dan Dr. Sungkowo Edy Mulyono, M.Si.

**Kata kunci :** anak usia dini, keluarga pemulung, pola asuh.

Pola asuh merupakan cara yang digunakan orang tua untuk mendidik, menjaga, dan merawat anaknya sebagai rasa tanggung jawab kepada anak. Pemulung sendiri merupakan salah satu pekerjaan yang tidak membutuhkan keterampilan, modal, serta pengetahuan, memulung merupakan pekerjaan yang dilakukan dengan mencari dan mengumpulkan barang bekas untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: bagaimana pola asuh anak usia dini pada keluarga pemulung, bagaimana faktor penghambat dalam pola asuh anak usia dini pada keluarga pemulung, dan bagaimana faktor pendukung dalam pola asuh anak usia dini pada keluarga pemulung.

Tujuan penelitian ini untuk: mendeskripsikan pola asuh anak usia dini pada keluarga pemulung, mendeskripsikan faktor penghambat dalam pola asuh anak usia dini pada keluarga pemulung, dan mendeskripsikan faktor pendukung dalam pola asuh anak usia dini pada keluarga pemulung.

Pendekatan Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggambarkan dan mengungkapkan serta menjelaskan fenomena yang ada dimasyarakat. Fokus penelitian terpusat pada keluarga pemulung di Desa Kuncir Kabupaten Demak. Subjek penelitian yang diteliti 5 orang keluarga pemulung dan 3 informan yang mendukung penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Keabsahan data menggunakan triangulasi metode dan sumber. Teknik analisis data menurut Miles dan Huberman yaitu koleksi data, reduksi data, penyejiaan data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Hasil penelitian bahwa 5 keluarga pemulung menggunakan pola asuh yang berbeda-beda yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh laissez-faire. 5 keluarga pemulung menerapkan pola asuh kombinasi namun yang lebih dominan pola asuh demokratis, 2 keluarga pemulung menerapkan pola asuh demokratis, otoriter, dan laissez-faire, 2 keluarga pemulung lain menggunakan pola asuh kombinasi antara demokratis dan laissez-faire, dan 1 keluarga pemulung menggunakan pola asuh demokratis dan otoriter.

Simpulan dalam penelitian yang telah dilakukan bahwa pengasuhan yang dilakukan para keluarga pemulung dilakukan ketika akan bekerja dan setelah selesai bekerja mereka selalu menyempatkan diri untuk mengasuh anaknya. Pengasuhan anak meliputi merawat, mendidik, serta menjaga anak. Saran bagi masyarakat supaya lebih memperhatikan dan mengasuh anaknya dengan baik karena pendidikan dasar yang utama berasal dari keluarga.



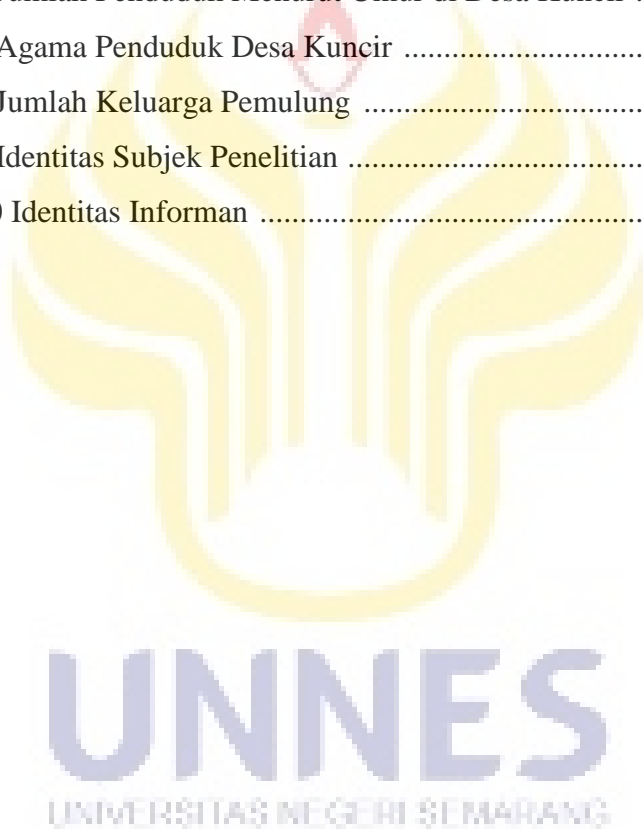
## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN KELULUSAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR BAGAN</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	8
1.3 Tujuan Penelitian .....	9
1.4 Manfaat Penelitian .....	9
1.5 Penegasan Istilah Dan Pembatasan Masalah .....	10
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>13</b>
2.1 Pendidikan.....	13
2.2 Pendidikan Keluarga .....	15
2.3 Pengertian Pemulung .....	17
2.4 Pendidikan Pemulung .....	19
2.5 Usia Produktif Pemulung.....	21
2.6 Pola Asuh .....	21
2.7 Pengertian Anak Usia Dini .....	33
2.8 Karakteristik Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini .....	35

2.9 Pengertian Keluarga .....	43
2.10 Fungsi Keluarga .....	48
2.11 Kerangka Berpikir.....	56
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>57</b>
3.1 Jenis Penelitian .....	58
3.2 Lokasi Penelitian .....	59
3.3 Fokus Penelitian .....	60
3.4 Subyek Penelitian .....	61
3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	62
3.6 Keabsahan Data .....	70
3.7 Teknik Analisis Data .....	74
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Hasil Penelitian .....	76
4.2 Hasil Penelitian Pola Asuh .....	91
4.3 Pembahasan .....	105
<b>BAB V PENUTUP</b>	
5.1 Simpulan .....	120
5.2 Saran .....	121
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>122</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>126</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Desa Kuncir ....	79
Tabel 2 Jumlah Sekolah .....	80
Tabel 3 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan .....	80
Tabel 4 Data Jenis Pekerjaan Penduduk di Desa Kuncir .....	82
Tabel 5 Daftar Jenis Barang Bekas dan Harganya .....	84
Tabel 6 Jumlah Penduduk Menurut Umur di Desa Kuncir .....	85
Tabel 7 Agama Penduduk Desa Kuncir .....	87
Tabel 8 Jumlah Keluarga Pemulung .....	89
Tabel 9 Identitas Subjek Penelitian .....	89
Tabel 10 Identitas Informan .....	90



## DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Kerangka Berpikir .....	56
Bagan 2 Analisis Data Miles dan Huberman .....	75



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-kisi Panduan Observasi atau Wawancara .....	126
Lampiran 2 Pedoman Wawancara .....	132
Lampiran 3 Pedoman Observasi .....	141
Lampiran 4 Hasil Observasi .....	143
Lampiran 5 Transkrip Wawancara .....	148
Lampiran 6 Catatan Lapangan .....	205
Lampiran 7 Dokumentasi .....	211
Lampiran 8 Surat Keterangan Penelitian .....	218



# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan merupakan fenomena manusia yang fundamental, yang juga mempunyai sifat konstruktif dalam hidup manusia. Karena itulah kita dituntut untuk mampu mengadakan refleksi ilmiah tentang pendidikan tersebut, sebagai pertanggung jawaban terhadap perbuatan yang dilakukan, yaitu mendidik dan dididik. Menurut Karsidi 2005 dalam Mulyono (2013:3) secara singkat pendidikan merupakan produk dari masyarakat, karena apabila kita sadari arti pendidikan sebagai proses transmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan dan aspek-aspek kelakuan lainnya kepada generasi muda maka seluruh upaya tersebut sudah dilakukan sepenuhnya oleh kekuatan-kekuatan masyarakat.

Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (pasal 1, butir 1). Setiap orang yang berada dalam lembaga pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat), pasti akan mengalami perubahan dan perkembangan menurut warna dan corak institusi.

Menurut Aziz (2015:15-18) secara etimologis keluarga dalam istilah Jawa terdiri dari dua kata yakni *kawula* dan *warga*. *Kawalu* berarti abdi dan *warga* adalah anggota. Artinya kumpulan individu yang memiliki rasa pengabdian tanpa pamrih demi kepentingan seluruh individu yang bernaung di dalamnya. Keluarga adalah suatu kelompok sosial yang ditandai oleh tempat tinggal bersama, kerjasama ekonomi, dan reproduksi yang dipersatukan oleh pertalian perkawinan atau adopsi yang disetujui secara sosial, yang saling berinteraksi sesuai dengan peranan-peranan sosialnya.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Juga dikatakan lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga. Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari keluarga orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.

Menurut Wurdjinem (2001) pemulung adalah bentuk aktivitas dalam mengumpulkan bahan-bahan bekas dari berbagai lokasi pembuangan sampah yang masih bisa dimanfaatkan untuk mengawali proses penyalurannya ke tempat-tempat produksi (daur ulang). Aktivitas tersebut terbagi ke dalam tiga klasifikasi diantaranya, agen, pengepul, dan pemulung.

Agen, pengepul, dan pemulung merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam proses produksi daur ulang sampah, karena mereka saling membutuhkan satu sama lain. Jika dilihat tempat pemulung bekerja sangat tidak memenuhi standar kesehatan dan lingkungan terkesan kumuh, faktor yang ikut menentukan seseorang bekerja sebagai pemulung antara lain adalah tingkat pendidikan yang rendah serta keterbatasan pada modal maupun skill yang mereka miliki.

Pemulung merupakan sekelompok manusia yang mempunyai kekurangan sumberdaya, sehingga kemampuan sosial ekonomi pemulung dalam membiayai pendidikan anaknya sangat rendah, hal ini mengakibatkan anak-anak mereka cenderung tidak sekolah karena harus ikut membantu orang tua dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Menurut Sinaga (2008) faktor yang menentukan seseorang menjadi pemulung adalah antara lain tingkat pendidikan yang rendah (rata-rata tidak tamat sekolah dasar), serta keterampilan yang terbatas. Untuk mengatasi himpitan kesulitan dalam menjalani kehidupan agar tetap hidup, pada umumnya pemulung mengerahkan semua anggota keluarganya sebagai tenaga kerja.

Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan fisik minimum seperti makan, pakaian, tempat tinggal. Kemiskinan di Indonesia bukan hanya terjadi karena lemahnya masyarakat dalam mengakses kesempatan-kesempatan yang dimiliki. Diluar itu kemiskinan tumbuh disebabkan karena tidak berkembangnya kultur etos kerja pada masyarakat itu sendiri. Menurut BPS Jumlah penduduk Indonesia



mencapai 258.316.051 jiwa dengan luas wilayah 1.904.569 km<sup>2</sup>. Pada bulan September 2016, jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan) di Indonesia mencapai 27,76 juta orang (10,70 persen), berkurang sebesar 0,25 juta orang dibandingkan dengan kondisi Maret 2016 yang sebesar 28,01 juta orang (10,86 persen). Persentase penduduk miskin di daerah perkotaan pada Maret 2016 sebesar 7,79 persen, turun menjadi 7,73 persen pada September 2016. Demikian pula persentase penduduk miskin di daerah perdesaan turun dari 14,11 persen pada Maret 2016 menjadi 13,96 persen pada September 2016.

Menurut Rachmawati (2010:8) pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam mengembangkan ataupun menghambat tumbuhnya kreativitas. Pengasuhan anak mulai mengambil peranan penting dalam sistem pendidikan. Ini adalah bagian dari sistem tak terputus yang diberikan kepada anak-anak dan generasi muda yang dimulai sejak lahir dan berlanjut hingga Sekolah Menengah Atas dan selanjutnya. Pengasuhan anak adalah layanan komprehensif bagi anak dan keluarga anak yang melengkapi asuhan dan pendidikan yang diterima anak dari keluarganya. Pengasuhan anak komprehensif meliputi keamanan, gizi, cinta dan kasih sayang, dan aktivitas pengalaman untuk mendukung perkembangan sosial, emosi, dan akademis. Pengasuhan anak bersifat mendidik. Pengasuhan anak menyiapkan perkembangan kognitif anak, dan membantu mereka ikut serta dalam proses belajar yang dimulai sejak lahir.

Slater mengelompokkan pola asuh yang dapat digunakan dalam membina dan mendidik anak-anak antara lain (1) toleran-tidak toleran, (2) permisif-keras (ketat), (3) membiarkan-turut terlibat dan hubungan “dingin”-hubungan “hangat.” Sedangkan Gordon menggolongkan pola asuh orang tua dalam tiga pola, yaitu pola otoriter, permisif, dan demokratis. Tipe otoriter, cirinya adalah sering memusuhi, tidak kooperatif, menguasai, suka memarahi anak, menuntut yang tidak realistis, suka memerintah, menghukum secara fisik, tidak memberikan keleluasaan (mengekan), membentuk disiplin secara sepihak, suka membentak, dan suka mencaci-maki.

Menurut Wiyani (2014:8) anak diartikan dengan manusia yang masih kecil, yaitu yang baru berumur enam tahun. Jadi jika diartikan secara bahasa, anak usia dini adalah sebutan bagi anak yang berusia antara 0 hingga 6 tahun. Secara normatif memang anak diartikan sebagai seseorang yang lahir sampai usia 6 tahun. Kemudian jika ditinjau dari sisi usia kronologisnya, menurut kesepakatan UNESCO anak usia dini merupakan kelompok anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun. Hal ini berbeda dengan pengertian anak usia dini pada Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Pasal 1 ayat 14 dinyatakan bahwa anak usia dini diartikan sebagai anak yang berusia lahir (0 tahun) sampai dengan 6 tahun. Tahap-tahap Perkembangan Kognitif meliputi :Tahap Sensorimotorik. (0-2 tahun), Praoperasional (2-7 tahun), Sub-tahap Simbolis (2-4 tahun), Sub-tahap intuitif (4-7 tahun), Tahap Operasional Konkret (7-11 tahun), Tahap Operasional Formal (7-15 tahun).

Pengasuhan anak berkualitas tidak mengabaikan kebutuhan pendidikan anak, namun menggabungkan aktivitas belajar sebagai bagian dari kurikulum. Lebih jauh lagi, staf pengasuhan anak bekerja sama dengan orang tua siswa untuk membantu mereka belajar cara mendukung pembelajarana anak di rumah. Pandangan komprehensif tentang pengasuhan anak menganggap anak sebagai manusia utuh; karenanya, tujuan utama pengasuhan anak adalah untuk memungkinkan perkembangan optimal anak seutuhnya dan mendukung usaha-usaha untuk mencapai tujuan ini. Pengasuhan anak dikenal dan penting karena sejumlah alasan.

Pertama, perubahan demografi akhir-akhir ini telah menciptakan permintaan besar akan pengasuhan diluar rumah. Ada lebih banyak keluarga dengan dua orang tua bekerja dan lebih banyak orang tua tunggal yang bekerja daripada sebelumnya. Sebagai contoh, lebih dari 70% ibu dengan anak-anak berusia kurang dari tiga tahun yang bekerja, dan sangat umum bagi para ibu untuk kembali bekerja enam minggu setelah melahirkan. Kedua, pengasuhan anak dipandang sebagai program intervensi awal yang penting bagi anak dan keluarga anak. Pengasuhan anak berkualitas meningkatkan keterampilan dan kesiapan praakademis, kemampuan berbahasa yang meningkat, dan hasil perkembangan positif yang meningkat. Oleh karena itu, pengasuhan anak memegang peranan penting dalam kesehatan, kesejahteraan, dan kesejahteraan sosial dan akademis anak-anak negara.

Permasalahan anak di Indonesia mendapat perhatian yang serius karena banyak anak mendapatkan perlakuan yang tidak layak seperti

kekurangan gizi, penyakit endemik, kekerasan terhadap anak, eksploitasi anak, *trafficking*, anak dalam kondisi traumatis dan kurang mendapatkan kesempatan memperoleh pendidikan yang layak. Pengasuhan anak menjadi hal yang sangat penting manakala keluarga belum bisa menjadi peletak dasar pendidikan di rumah karena kondisi dan keadaan mereka yang memaksakan untuk meninggalkan anak-anak mereka tanpa pengasuhan orang tua di rumah.

Pekerjaan mereka memang banyak dipandang sebelah mata karena berhubungan dengan hal kotor (sampah) bukan berarti pekerjaan yang mereka lakukan tidak mulia namun mencari nafkah dengan cara seperti itu tentunya jauh lebih baik dan halal, meskipun tidak mendapatkan penghasilan yang melimpah namun setidaknya harapan mereka bisa memenuhi kebutuhan pokok saja sudah bersyukur. Mereka rela meninggalkan keluarga untuk mencari sesuap nasi supaya anak-istri bisa makan, terkadang bahkan suami-istri bekerja bersama dalam mencari nafkah tak jarang anak terlantar bahkan sering diasuh oleh keluarga dan tetangga semua itu dilakukan karena keadaan yang memaksa. Anak mau tidak mau harus menerima bahwa mereka tidak bisa setiap saat bersama kedua orang tuanya. Pada dasarnya anak usia dini masih membutuhkan perhatian dan kasih sayang orang tuanya.

Orang tua sebagai pengasuh anak memainkan peranan yang sangat menentukan dalam perkembangan anak. Bila orang tua berhasil mendidik dan membimbing anaknya di rumah, tentu saja pendidikan di sekolah akan berhasil dengan baik. Namun sebaliknya, apabila orang tua gagal mendidik anaknya di rumah, tentu saja akan lahir generasi yang rusak, seperti anak

yang berperilaku agresif, bahkan perilaku-perilaku yang bermasalah lainnya. Di Desa Kuncir Kabupaten Demak banyak penduduknya yang tergolong miskin, mereka bekerja sebagai buruh serabutan, buruh tani, dan banyak yang menjadi pemulung.

Kondisi tersebut sungguh sangat memperhatikan terlebih lagi banyak anak usia dini yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya dikarenakan kondisi ekonomi yang mendesak dan memaksa mereka untuk bekerja sebagai pemulung sehingga banyak yang menitipkan anak-anak kesianak saudara bahkan tetangga karena mereka tidak bisa menjaga dan mengawasi anak mereka. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji permasalahan ini yaitu bagaimana pengasuhan anak usia dini pada keluarga pemulung di Desa Kuncir Kabupaten Demak.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

- 1.2.1** Bagaimana pola pengasuhan anak usia dini pada keluarga pemulung di Desa Kuncir Kabupaten Demak?
- 1.2.2** Bagaimana faktor penghambat dalam pola pengasuhan anak usia dini pada keluarga pemulung di Desa Kuncir Kabupaten Demak?
- 1.2.3** Bagaimana faktor pendukung dalam pola pengasuhan anak usia dini pada keluarga pemulung di Desa Kuncir Kabupaten Demak ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

**1.3.1** Mendeskripsikan pola pengasuhan anak usia dini pada keluarga pemulung di Desa Kuncir Kabupaten Demak.

**1.3.2** Mendeskripsikan faktor penghambat dalam pola pengasuhan anak usia dini pada keluarga pemulung di Desa Kuncir Kabupaten Demak.

**1.3.3** Mendeskripsikan faktor pendukung dalam pola pengasuhan anak usia dini pada keluarga pemulung di Desa Kuncir Kabupaten Demak.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Sebagai referensi, menambah wawasan tentang pola pengasuhan dan peran keluarga dalam mengasuh anak usia dini serta sebagai bahan kajian dan menambah khasanah ilmu pengetahuan bagi peneliti selanjutnya yang berminat pada penelitian yang serupa dalam upaya untuk mengembangkan serta memberikan ilmu baru.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah :

##### *1.4.1.1 Bagi Orang Tua*

Sebagai kontribusi untuk memacu orang tua dalam mengasuh anak usia dini dan sebagai sumber informasi yang baik cara untuk mengasuh anak usia dini.

#### 1.4.1.2 Bagi Pembaca

Sebagai referensi, bahan kajian dan menambah khasanah ilmu pengetahuan bagi peneliti selanjutnya yang berminat pada penelitian yang serupa dan diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini.

## 1.5 Penegasan Istilah dan Pembatasan Masalah

### 1.5.1 Penegasan Istilah

Dalam penelitian yang dilakukan peneliti, peneliti memberikan batasan konsep yaitu :

#### 1.5.1.1 Pola Asuh

Pola asuh dalam pandangan Gunarsa (1991) sebagai gambaran yang dipakai orang tua untuk mengasuh, merawat, menjaga, mendidik anak. Sedangkan Thoha (1996), pola asuh adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dan rasa tanggung jawab kepada anak. Tetapi ahli lain memberikan pandangan lain, seperti Sam Vaknin (2009) mengutarakan bahwa pola asuh sebagai *parenting is interaction between parent's and childrent during their care.*

#### 1.5.1.2 Anak Usia Dini

Menurut Wiyani (2014:8) anak diartikan dengan manusia yang masih kecil, yaitu yang baru berumur enam tahun. Jadi jika diartikan secara bahasa, anak usia dini adalah sebutan bagi anak yang berusia antara 0 hingga 6 tahun. Secara normatif memang anak diartikan sebagai seseorang yang lahir sampai usia 6 tahun.

### *1.5.1.3 Keluarga Pemulung*

Menurut Suwarno (1994:20) keluarga adalah persekutuan hidup atas dasar perkawinan antar orang dewasa yang berlainan jenis, seorang laki-laki dan perempuan yang tidak sendirian atau dengan anak-anaknya baik anaknya sendiri atau adopsi dan tinggal dalam sebuah rumah tangga.

Menurut Wurdjinem (2001) pemulung adalah bentuk aktivitas dalam mengumpulkan bahan-bahan bekas dari berbagai lokasi pembuangan sampah yang masih bisa dimanfaatkan untuk mengawali proses penyalurannya ke tempat-tempat produksi (daur ulang). Aktivitas tersebut terbagi ke dalam tiga klasifikasi diantaranya, agen, pengepul, dan pemulung.

Keluarga pemulung merupakan persatuan antara dua orang atau lebih yang umumnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang memiliki kekurangan sumberdaya manusia rendah karena berbagai faktor, meliputi faktor ekonomi (berasal dari keluarga yang kurang mampu), sulitnya mencari pekerjaan, tingkat pendidikan yang rendah dan tidak memiliki keterampilan, dan tidak ada modal membuka suatu usaha sehingga pekerjaan mencari, memungut, serta mengumpulkan sampah menjadi jalan untuk memenuhi kebutuhannya.



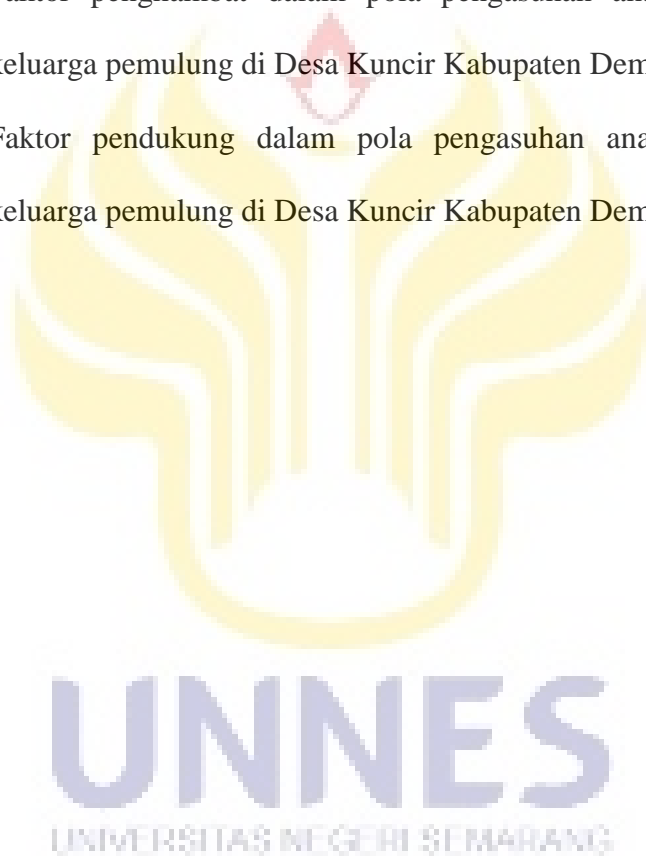
## **1.5.2 Pembatasan Masalah**

Dalam penelitian yang dilakukan peneliti, peneliti membatasi permasalahan pada:

*1.5.2.1* Pola pengasuhan anak usia dini pada keluarga pemulung di Desa Kuncir Kabupaten Demak.

*1.5.2.2* Faktor penghambat dalam pola pengasuhan anak usia dini pada keluarga pemulung di Desa Kuncir Kabupaten Demak.

*1.5.2.3* Faktor pendukung dalam pola pengasuhan anak usia dini pada keluarga pemulung di Desa Kuncir Kabupaten Demak.



## **BAB 2**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Pendidikan**

Menurut Sistem pendidikan nasional UU RI No.20 Tahun 2003 bahwa pendidikan dilaksanakan melalui tiga jalur, yaitu (1) pendidikan formal, (2) pendidikan nonformal, dan (3) pendidikan informal. Pendidikan formal terdiri atas tiga jenjang yakni pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal dapat didefinisikan sebagai jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Menurut Axin dalam (Suprijanto,2008:7) pendidikan nonformal adalah kegiatan belajar yang disengaja oleh warga belajar dan pembelajar di dalam suatu latar yang diorganisasi (berstruktur) yang terjadi di luar sistem persekolahan. Sedangkan pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.

Menurut Munib (2012:30-31) memahami konsep pendidikan, salah satu diantaranya adalah dengan cara memahami sebagai pengertian tentang pendidikan. Sedangkan menurut Dewantara (1997:14) pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan tumbuhnya budipekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intellect), dan tubuh anak. Sedangkan menurut Crow and Crow menyatakan, bahwa pendidikan adalah proses yang berisi berbagai

macam kegiatan yang cocok bagi individu untuk kehidupan sosialnya dan membantu meneruskan adat dan budaya serta kelembagaan sosial dari generasi ke generasi.

John Dewey dalam bukunya *Democracy and Education* menyebutkan bahwa pendidikan adalah proses yang berupa pengajaran dan bimbingan, bukan paksaan, yang terjadi karena adanya interaksi dengan masyarakat. *Dictionary of Education* menyatakan, bahwa pendidikan adalah proses seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat tempat ia hidup, proses sosialnya yakni orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga dia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimal.

Menurut Driyarkara (1980:32) menyatakan pendidikan adalah fenomena fundamental atau asasi dalam kehidupan manusia. Menurut UUSPN No. 20 Tahun 2003 menyatakan, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual-keagamaan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Daed Joesoef menegaskan, bahwa pengertian pendidikan mengandung dua aspek yakni sebagai proses dan sebagai hasil/produk. Yang dimaksud dengan proses adalah: proses bantuan,

pertolongan, bimbingan, pengajaran, pelatihan. Sedangkan yang dimaksud dengan hasil/produk adalah: manusia dewasa, susila, bertanggung jawab, dan mandiri.

Berdasarkan pendapat-pendapat itu, pengertian pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang diserahi tanggung jawab untuk mempengaruhi peserta didik agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan. Pendidikan adalah bantuan yang diberikan dengan sengaja kepada peserta didik dalam pertumbuhan jasmani maupun rohaninya untuk mencapai tingkat dewasa. Pendidikan adalah proses bantuan dan pertolongan yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik atas pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohaninya secara optimal.

## **2.2 Pendidikan Keluarga**

Menurut Dewantara (1997:374) keluarga itu adalah suatu tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan-sosial juga, sehingga bolehlah dikatakan, bahwa keluarga itulah tempat-pendidikan yang lebih sempurna sifat dan ujudnya daripada pusat lain-lainnya, untuk melangsungkan pendidikan kearah kecerdasan budi-pekeriti (pembentukann watak individuil) dan sebagai persediaan hidup kemasyarakatan.

Menurut Aziz (2015:15-18) secara etimologis keluarga dalam istilah Jawa terdiri dari dua kata yakni *kawula* dan *warga*. *Kawalu* berarti abdi dan *warga* adalah anggota. Artinya kumpulan individu yang memiliki rasa pengabdian tanpa pamrih demi kepentingan seluruh individu yang bernaung

di dalamnya. Keluarga adalah suatu kelompok sosial yang ditandai oleh tempat tinggal bersama, kerjasama ekonomi, dan reproduksi yang dipersatukan oleh pertalian perkawinan atau adopsi yang disetujui secara sosial, yang saling berinteraksi sesuai dengan peranan-peranan sosialnya.

Pendidikan informal menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Menurut Soedomo dalam (Suprijanto,2008:8) pendidikan informal adalah pendidikan di mana warga belajar tidak sengaja belajar dan pembelajar tidak sengaja untuk membantu warga belajar. Ciri-ciri pendidikan informal menurut Faisal dalam (Suprijanto,2008:8) antara lain sama sekali tidak terorganisasi, tidak berjenjang kronologis, tidak ada ijazah, tidak diadakan dengan maksud menyelenggarakan pendidikan, lebih merupakan hasil pengalaman belajar individual-mandiri.

Pendidikan dalam keluarga memiliki nilai strategis dalam pembentukann kepribadian anak. Sejak kecil anak sudah mendapat pendidikan dari kedua orang tuanya melalui keteladanan dan kebiasaan hidup sehari-hari dalam keluarga. Baik tidaknya keteladanan yang diberikan dan bagaimana kebiasaan hidup orang tua sehari-hari dalam keluarga mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Keteladanan dan kebiasaan yang orang tua tampilkan dalam bersikap dan berperilaku tidak terlepas dari perhatian dan pengamatan anak. Meniru kebiasaan hidup orang tua adalah suatu hal yang sering anak lakukan, karena memang pada masa perkembangannya anak selalu ingin menuruti apa-apa yang orang tua

lakukan. Anak selalu meniru ini dalam pendidikan dikenal dengan istilah anak belajar melalui *imitasi*.

### **2.3 Pengertian Pemulung**

Menurut Wurdjinem (2001) pemulung adalah bentuk aktivitas dalam mengumpulkan bahan-bahan bekas dari berbagai lokasi pembuangan sampah yang masih bisa dimanfaatkan untuk mengawali proses penyalurannya ke tempat-tempat produksi (daur ulang). Aktivitas tersebut terbagi ke dalam tiga klasifikasi diantaranya, agen, pengepul, dan pemulung. Agen, pengepul, dan pemulung merupakan satu kesatu yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam proses produksi daur ulang sampah, karena mereka saling membutuhkan satu sama lain.

Menurut Shalih (2003) pemulung adalah orang yang memungut, mengambil, mengumpulkan, dan mencari sampah baik perorangan atau kelompok. Jika dilihat tempat pemulung bekerja sangat tidak memenuhi standar kesehatan dan lingkungan terkesan kumuh, faktor yang ikut menentukan seseorang bekerja sebagai pemulung antara lain adalah tingkat pendidikan yang rendah serta keterbatasan pada modal maupun *skill* yang mereka miliki.

Pemulung merupakan sekelompok manusia yang mempunyai kekurangan sumberdaya, sehingga kemampuan sosial ekonomi pemulung dalam membiayai pendidikan anaknya sangat rendah, hal ini mengakibatkan anak-anak mereka cenderung tidak sekolah karena harus ikut membantu orang

tua dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Kemiskinan ekonomi keluarga salah satu kendala *riil*, bahkan kemiskinan juga berpeluang melahirkan manusia-manusia yang kufur. Keluarga miskin cenderung lebih berpikir mencukupi kebutuhan pokok (sandang, pangan dan papan) sebagai bekal menjalani kehidupan setiap harinya. Dengan demikian pendidikan keluarga sangat ditentukan oleh keadaan ekonomi dalam keluarga.

Ada beberapa penyebab seseorang menggeluti pekerjaan sebagai pemulung diantaranya yaitu :

**2.3.1** Faktor ekonomi (berasal dari keluarga yang kurang mampu).

**2.3.2** Sulitnya mencari pekerjaan.

**2.3.3** Tingkat pendidikan yang rendah dan tidak memiliki keterampilan.

**2.3.4** Tidak ada modal membuka suatu usaha.

Keadaan sosial keluarga pemulung mudah bersosialisasi dengan orang disekitarnya Umumnya mereka berhubungan baik dengan warga sekitar meskipun intensitas untuk berinteraksi kurang namun cukup baik dan tidak merasa canggung apabila berinteraksi dengan warga biasa. Kondisi ekonomi keluarga pemulung cukup memperhatikan dengan penghasilan yang seadanya mereka hidup sederhana dengan rumah yang masih terbuat dari papan, lantai yang masih dari tanah, kehidupan mereka kekurangan tak mengherankan apabila untuk mencukupi kebutuhan pokok mereka harus berhutang ke warung. Sebab keluarga miskin cenderung lebih berpikir bagaimana mencukupi kebutuhan pokok (sandang, pangan, dan papan) sebagai bekal menjalani kehidupan setiap harinya. Dengan demikian

terlaksananya pendidikan keluarga sangat ditentukan oleh keadaan ekonomi dalam keluarga. Oleh karena itu, menjadi penting untuk dipikirkan bahwa sebelum memiliki kejelasan dan kemampuan secara ekonomi.

Jumlah anak pemulung rata-rata lebih dari 2 (dua) orang anak dan kurangnya pengasilan mengakibatkan keterbatasan mengenyam bangku sekolah banyak anak-anak pemulung yang tidak dapat melanjutkan pendidikannya karena keterbatasan biaya mereka lebih memilih untuk membantu keluarga daripada bersekolah karena hanya menghabiskan biaya. Tingkat pendidikan anak pemulung rata-rata hanya satingkat pendidikan menengah pertama.

## **2.4 Pendidikan Pemulung**

Pendidikan merupakan fenomena manusia yang fundamental, yang juga mempunyai sifat konstruktif dalam hidup manusia. Karena itulah kita dituntut untuk mampu mengadakan refleksi ilmiah tentang pendidikan tersebut, sebagai pertanggung jawaban terhadap perbuatan yang dilakukan, yaitu mendidik dan dididik. Menurut Karsidi 2005 dalam (Mulyono,2013:3) secara singkat pendidikan merupakan produk dari masyarakat, karena apabila kita sadari arti pendidikan sebagai proses transmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan dan aspek-aspek kelakuan lainnya kepada generasi muda maka seluruh upaya tersebut sudah dilakukan sepenuhnya oleh kekuatan-kekuatan masyarakat.



Menurut Shalih (2003) pemulung adalah orang yang memungut, mengambil, mengumpulkan, dan mencari sampah baik perorangan atau kelompok. Setiap orang yang berada dalam lembaga pendidikan (keluarga, sekolah dan masyarakat), pasti mengalami perubahan dan perkembangan menurut warna dan corak istitusi. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Juga dikatakan lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga.

Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari keluarga orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain. Permasalahan anak di Indonesia mendapat perhatian yang serius karena banyak anak mendapatkan perlakuan yang tidak layak seperti kekurangan gizi, penyakit endemik, kekerasan terhadap anak, eksploitasi anak, *trafficking*, anak dalam kondisi traumatis dan kurang mendapatkan kesempatan memperoleh pendidikan yang layak.

Pendidikan pada keluarga pemulung memang cukup rendah dikarenakan tingkat ekonomi yang kurang serta latar belakang keluarga yang kurang berada mengakibatkan pendidikan kurang diperhatikan. Pendidikan sebagai proses transmisi, seperti pendidikan keluarga yang menjadi dasar dalam pendidikan anak di rumah. Ekonomi keluarga yang rendah tidak

memberikan kesempatan bagi pemulung untuk mengenyam bangku pendidikan yang lebih tinggi karena kurangnya pendapatan mengakibatkan minimnya kesadaran pendidikan yang lebih baik, mereka beranggapan bahwa kebutuhan pokok sudah dapat terpenuhi itu sudah cukup.

## **2.5 Usia Produktif Pemulung**

Usia produktif menurut BPS mendefinisikan kelompok usia produktif adalah mereka yang berada dalam rentang usia 15 sampai dengan 64 tahun. Berdasarkan data sensus penduduk tahun 2010, jumlah penduduk Indonesia yang masuk dalam kelompok usia produktif adalah sekitar 157 juta orang. BPS membedakan penduduk usia produktif menjadi 2 kategori, yang pertama usia sangat produktif (15-49) tahun, dan kedua usia produktif (50-64) tahun. Usia yang sangat produktif sangat berpengaruh terhadap perkembangan negara, tingkat pendapatan tinggi mengakibatkan laju pertumbuhan ekonomi semakin meningkat pesat, sebaliknya apabila tingkat pendapatan masih rendah justru menghambat laju pertumbuhan ekonomi.

## **2.6 Pola Asuh**

Berkaitan dengan bahasan pola pengasuhan anak usai dini, diuraikan beberapa hal meliputi : (1) Pengertian pola asuh, (2) Macam-macam Pola Asuh (3) Tipe Program Pengasuhan Anak, Pembelajaran di Rumah dan keterlibatan Orang tua dalam Pendidikan Usia Dini. Menurut Rachmawati (2010:8) pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam

mengembangkan ataupun menghambat tumbuhnya kreativitas. Seorang anak yang dibiasakan dengan suasana keluarga yang terbuka, saling menghargai, saling menerima dan mendengarkan pendapat anggota keluarganya, maka ia tumbuh menjadi generasi yang terbuka, fleksibel, penuh inisiatif, dan produktif, suka tantangan dan percaya diri.

Perilaku kreatif dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Lain halnya jika seseorang anak dibesarkan dengan pola asuh yang mengutamakan kedisiplinan yang tidak dibarengi dengan toleransi, wajib menaati peraturan, memaksakan kehendak, yang tidak memberikan peluang bagi anak untuk berinisiatif, maka yang muncul adalah generasi yang tidak memiliki visi masa depan, tidak punya keinginan untuk maju dan berkembang, siap berubah dan beradaptasi dengan baik, terbiasa berpikir satu arah (linier) dan lain sebagainya. Pola asuh dalam pandangan Gunarsa (1991) sebagai gambaran yang dipakai orang tua untuk mengasuh, merawat, menjaga, mendidik anak.

Menurut Thoha (1996), pola asuh adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dan rasa tanggung jawab kepada anak. Tetapi ahli lain memberikan pandangan lain, seperti Sam Vaknin (2009) mengutar bahwa pola asuh sebagai "*parenting is interaction between parent's and childrent during their care.*" Orang tua sebagai pengasuh anak memainkan peranan yang sangat menentukan dalam perkembangan anak. Bila orang tua berhasil mendidik dan membimbing anaknya di rumah, tentu saja pendidikan di sekolah berhasil dengan baik. Namun sebaliknya, apabila orang tua gagal mendidik anaknya di rumah, tentu

saja lahir generasi yang rusak, seperti anak yang berperilaku agresif, bahkan perilaku-perilaku yang bermasalah lainnya.

Dalam *International Journal of Family Involvement Makes A Difference*.2006. Publisir by Harvard Family Research Project Harvard Graduate School of Education. Cambridge. Vol 2. dijelaskan :

Parenting is embedded in social and cultural contexts that influence parenting styles. Poverty is related to access to fewer social parenting supports, which in turn is associated with maternal depression and less nurturing parenting behavior.

Pola asuh tertanam dalam konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi gaya pengasuhan, kemiskinan berhubungan dengan dukungan yang diberikan lebih sedikit, hubungan ibu dengan anak kurang terjalin sehingga mengakibatkan depresi anak kurang mendapatkan pengasuhan dan kurang membawa perubahan perilaku anak.

Perilaku orang tua dalam mengasuh anak sangat berpengaruh terhadap perilaku anak. Perilaku anak kadang-kadang tumbuh menjadi perilaku pro-sosial dan kadang menjadi perilaku antisosial. Perilaku pro-sosial adalah perilaku yang sangat didambakan oleh semua orang, sedangkan perilaku antisosial adalah perilaku anak yang kurang baik, arogan, dan sering bertindak agresif. Hal ini dipertegas oleh Kornat, bahwa pola asuh yang dianut orang tua dalam mengasuh anak berkontribusi bagi terwujudnya perilaku agresif atau menghambat perilaku agresif pada anak.

Menurut Slater dalam (Syamaun,2012:28) mengelompokkan pola asuh yang dapat digunakan dalam membina dan mendidik anak-anak antara lain (1) toleran-tidak toleran, (2) permisif-keras (ketat), (3) membiarkan-turut

terlibat dan hubungan “dingin”-hubungan “hangat.” Thomas Gordon menggolongkan pola asuh orang tua dalam tiga pola, yaitu pola otoriter, permisif, dan demokratis. Tipe otoriter, cirinya adalah sering memusuhi, tidak kooperatif, menguasai, suka memarahi anak, menuntut yang tidak realistis, suka memerintah, menghukum secara fisik, tidak memberikan keleluasaan (mengekan), membentuk disiplin secara sepihak, suka membentak, dan suka mencaci-maki. Ciri-ciri perilaku tersebut merupakan refleksi dari kecenderungan pribadi yang manipulatif.

Tipe permisif, cirinya adalah membiarkan, tidak ambil pusing, tidak atau kurang peduli, acuh tak acuh, tidak atau kurang memberi perhatian karena sibuk dengan tugas-tugas, menyerah pada keadaan, melepaskan tanpa kontrol, mengalah karena tidak mampu mengatasi keadaan, atau membiarkan anak karena kebodohan. Ciri-ciri perilaku ini juga adalah refleksi kepribadian yang tidak sehat. Tipe demokratis, cirinya adalah menerima, kooperatif, terbuka terhadap anak, mengajar anak untuk mengembangkan disiplin diri, jujur, dan ikhlas dalam menghadapi masalah anak-anak, memberikan penghargaan positif kepada anak tanpa dibuat-buat, mengajarkan kepada anak untuk mengembangkan tanggung jawab atas setiap perilaku dan tindakannya, bersikap akrab dan adil, tidak cepat menyalahkan, memberikan kasih sayang dan kemesraan kepada anak.

Ciri-ciri orang tua seperti ini merupakan refleksi dari kondisi kepribadian yang matang, dewasa, sehat. Produktif, normal, dan tidak mengalami hambatan. Pola otoriter dan permisif dipandang sebagai pola asuh

yang jelek (*bad parent*), dan pola demokrasi dipandang sebagai pola asuh yang baik (*good parent*). Pola asuh orang tua yang otoriter, liberal, maupun demokratis dapat mempengaruhi perkembangan anak. Misalnya saja jika anak dibesarkan dengan pola asuh yang demokratis, maka ia menjadi sosok anak yang berfikiran terbuka yang menjadikan ia pandai bergaul dan memiliki jiwa sosial yang tinggi. Sikap orang tua yang protektif juga dapat mempengaruhi perkembangan anak, misalnya anak menjadi kurang memiliki inisiatif untuk melakukan sesuatu dan hal itu dapat menghambat perkembangan kognitifnya.

Keadaan ekonomi serta status sosial orang tua juga ikut berpengaruh dalam perkembangan anak. Misalnya anak yang tinggal dalam lingkungan keluarga yang miskin dapat membuat anak memiliki masalah emosi dan sosial serta memiliki potensi kognitif yang buruk. Keadaan ekonomi orang tua yang buruk tentunya sangat berpengaruh dalam pemberian makanan yang bergizi sangat menentukan pertumbuhan fisik serta perkembangan psikisnya. Selain itu, kedudukan anak dalam lingkungan keluarga serta banyaknya anggota keluarga juga dapat mempengaruhi perkembangannya. Biasanya jika orang tua memiliki anak tunggal, maka orang tua sepenuhnya memberikan perhatian kepadanya dan anak cenderung memiliki sifat manja, kurang bisa bergaul dengan teman sebayanya.

### **2.6.1 Macam-macam Pola Asuh**

Menurut Hurlock (2014:2) bahwa perlakuan orang tua terhadap anak memengaruhi sikap anak dan perilakunya. Pada dasarnya hubungan orang tua

dan anak jauh lebih baik ketimbang bila sikap orang tua tidak positif. Banyak kasus penyesuaian yang buruk pada anak maupun pada orang dewasa dapat ditelusuri kembali ke hubungan awal orang tua-anak yang kurang baik akibat sikap orang tua. Sikap ini walaupun terselubung dalam perilaku yang dari luar menunjukkan sikap positif, sebenarnya merugikan.

Perasaan bersalah karena merasa tidak puas karena mendapat anak perempuan padahal yang diinginkan anak laki-laki, dapat membuat orang tua tampak sangat menerima putrinya karena mereka terlalu lunak dan baik terhadap putri itu. Sikap orang tua sangat menentukan hubungan keluarga sebab sekali hubungan terbentuk, ini cenderung bertahan. Hendaknya orang tua juga bisa memahami anak dengan baik dan mengenali sikap dan bakatnya yang unik, mengembangkan dan membina kepribadiannya, tanpa memaksanya menjadi orang lain.

Dalam International Journal Of Humanities & Social Studies, Publisir by N. Hasnain, Bushra Faraz, and Parul Adlakha. 2013. Self-Esteem And Happiness Of Children And Mothers Of Different Parental Authority. New Delhi : India. Vol 1 Issue 3 dijelaskan :

Baumrind (1971) has developed a model of parenting style, which is accepted and followed by most of the researchers. She proposed that parents fall into one of the four categories, but according to Buri (1991), within the model proposed by Baumrind three distinct prototypes of parental authority have been offered. According to Buri, they are as follows: Authoritarian : These parents value control and unquestioning obedience. ,Authoritative : These parents respect child's individuality, while at the same time stress social reality., and Permissive : Permissive parents find it hard to set clear limits and provide structure.

Baumrind (1971) telah mengembangkan model gaya parenting, yang diterima dan diikuti oleh sebagian besar peneliti. Dia mengusulkan agar orang tua masuk dalam salah satu dari empat kategori, namun menurut Buri (1991), dalam model yang diusulkan oleh Baumrind tiga prototip otoritas parental yang berbeda telah ditawarkan. Menurut Buri, mereka adalah sebagai berikut: Otoriter: Orang tua ini menghargai kontrol dan ketaatan yang tidak perlu dipertanyakan.,Demokratis : Orang tua ini menghargai individualitas anak, sementara pada saat yang sama menekankan realitas sosial., dan Permisif: Orang tua yang permisif sulit menentukan batas dan menyediakan struktur.

#### 2.6.1.1 Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian Parenting*)

Menurut Tridonanto (2014:12) pola asuh otoriter adalah pola asuh orang tua yang lebih mengutamakan membentuk kepribadian anak dengan cara menetapkan standar mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Orang tua yang mendidik anaknya dengan keras dan kaku. Semua perintah yang dikatakan orang tua harus dituruti oleh anaknya. Apapun yang dikatakan orang tua harus dianggap benar oleh sang anak. Orang tua dengan tipe seperti ini cenderung galak dan sering marah. Anak yang sering melakukan kesalahan sedikit saja langsung mendapatkan hukuman.

Menurut Santrock (2007:15) *authoritarian parenting* adalah gaya yang bersifat menghukum dan membatasi dimana orang tua sangat berusaha agar mengikuti pengarahan yang diberikan dan menghormati pekerjaan dan usaha-usaha yang telah dilakukan orang tua. Orang tua *authoritarian* menetapkan



batasan-batasan dan kendali yang tegas terhadap remaja dan kurang memberikan peluang kepada mereka untuk berdialog secara verbal. Pengasuhan orang tua yang bersifat *authoritarian* berkaitan dengan perilaku yang tidak kompeten, cemas terhadap perbandingan sosial, kurang memperlihatkan inisiatif, dan memiliki keterampilan berkomunikasi yang buruk.

Dampak terburuk dari sikap otoriter orang tua bagi anak :

2.6.1.1.1 Dapat menimbulkan depresi pada anak.

2.6.1.1.2 Hubungan anak dan orang tua tidak akrab.

2.6.1.1.3 Anak cenderung menurut karena takut, bukan karena hormat atau kewajiban.

2.6.1.1.4 Anak menjadi terkekang.

2.6.1.1.5 Kemungkinan berontak diluar rumah sangat tinggi karena melampiaskan emosinya saat dalam rumah.

2.6.1.1.6 Dapat mengakibatkan dendam pada anak.

2.6.1.2 *Pola Asuh permisif (permissive Parenting)*

Menurut Tridonanto (2014:14) pola asuh permisif adalah pola asuh orang tua pada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memberikan pengawasan yang sangat longgar dan memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Adapun kecenderungan orang tua tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit

bimbingan yang diberikan oleh mereka. Sifat-sikap dimiliki orang tua adalah hangat sehingga sering kali disukai oleh anak.

Orang tua yang selalu menuruti kemauan anak atau istilah umum yang sering kita dengar adalah terlalu memanj anak. Apa pun yang diinginkan anak, orang tua segera memenuhinya. Namun, jika orang tua sejak kecil sudah mendidik dengan selalu memanjanya, selalu memenuhi apa pun permintaannya, terlepas orang tua yang kaya atau tidak, itu membentuk pribadi anak yang kurang baik.

Dampak negatif anak yang dididik dengan permisif antara lain :

- 2.6.1.2.1 Anak-anak cenderung tidak ulet dalam usaha mencapai sesuatu.
- 2.6.1.2.2 Cepat meninggalkan tugas yang sulit.
- 2.6.1.2.3 Lebih banyak menuntut pemuasan segera tanpa usaha yang sungguh-sungguh.
- 2.6.1.2.4 Mereka cenderung mengandalkan orang lain.
- 2.6.1.2.5 Kurang memiliki rasa tanggung jawab.
- 2.6.1.2.6 Menimbulkan permasalahan emosi dan perilaku anak.
- 2.6.1.2.7 Suka merengek bahkan merajuk hingga keinginannya terpenuhi.
- 2.6.1.2.8 Kontrol impuls yang buruk bagi anak.

### 2.6.1.3 Pola Asuh Demokrasi (*Authoritative Parenting*)

Menurut Tridonanto (2014:16) pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional atau pemikiran-pemikiran. Menurut Syamaun (2012:28) tipe

demokratis cirinya adalah menerima, kooperatif, terbuka terhadap anak, mengajar anak untuk mengembangkan disiplin diri, jujur, dan ikhlas dalam menghadapi masalah anak-anak, memberikan penghargaan positif kepada anak tanpa dibuat-buat, mengajarkan kepada anak untuk mengembangkan tanggung jawab atas setiap perilaku dan tindakannya, serta bersikap adil.

Menurut Santrock (2007:15) orang tua dengan gaya pengasuhan otoritatif memberikan kesempatan kepada anak-anaknya untuk berdialog secara verbal. Pengasuhan anak secara otoritatif berkaitan dengan perilaku yang kompeten secara sosial, mandiri, dan memiliki tanggung jawab sosial.

## **2.6.2 Tipe Program Pengasuhan Anak**

Pola pengasuhan anak sendiri terdiri dari beberapa jenis-jenis program.

*2.6.2.1 Pengasuhan anak menurut Riyadi (2009:40) yaitu :*

2.6.2.1.1 Pengasuhan keluarga dan sanak keluarga, anak-anak diasuh oleh kakek-nenek, bibi, paman, atau sanak keluarga lain. Pengasuhan anak oleh anggota keluarga memberikan kontinuitas dan stabilitas yang diinginkan orang tua bagi anak-anak mereka.

2.6.2.1.2 Pengasuhan keluarga/ Pengasuhan keluarga anak, diberikan dalam keluarga anak sendiri, atau di lokasi yang mirip keluarga anak. Seseorang pengasuh pribadi mengasuh dan mendidik sekelompok kecil anak di rumah pengasuh tersebut.

2.6.2.1.3 Pengasuhan intergenerasi, program pengasuhan anak intergenerasi menyatukan anak dan orang tua dalam fasilitas pendidikan anak usia dini dan pengasuhan orang tua. Program ini menggabungkan yang terbaik dari dua dunia: anak-anak dan orang tua mendapat bimbingan dan perhatian di lingkungan pendidikan.

2.6.2.1.4 Pengasuhan anak terpusat, pengasuhan anak terpusat dijalankan di pusat-pusat, YMCA dan YWCA, dan fasilitas serupa lainnya yang dirancang dan dibangun khusus.

2.6.2.1.5 Pengasuhan anak dibiayai pengusaha, segmen tenaga kerja yang berkembang pesat adalah wanita-wanita berkeluarga yang memiliki anak-anak berusia dibawah satu tahun. Untuk memenuhi kebutuhan orang tua pekerja, para pengusaha menyediakan pengasuhan anak yang terjangkau, mudah diakses, dan berkualitas.

2.6.2.1.6 Pengasuhan anak milik pihak tertentu, beberapa pusat pengasuhan anak dijalankan oleh perusahaan, pemilik bisnis, atau pemilik pribadi dengan tujuan memperoleh laba. Banyak dari program-program ini yang menekankan komponen dan daya tarik pendidikan bagi keluarga menengah atas yang dapat membayar layanan yang dijanjikan menyediakan layanan pengasuhan bagi anak-anak di negeri ini adalah bisnis besar.

2.6.2.1.7 Pengasuhan anak bagi anak yang membutuhkan perawatan medis, ketika anak-anak sakit, keluarga harus mencarikan seseorang yang merawat mereka atau keluarga harus tinggal di rumah. Semakin banyak program menyediakan pengasuhan bagi anak-anak yang membutuhkan perawatan

medis, seperti pengasuhan saat mereka mengidap penyakit (baik menular atau tidak menular), mengalami patah tulang, dan masalah-masalah kesehatan lainnya yang membuat anak tidak dapat mengikuti program pengasuhan anak reguler lainnya.

2.6.2.1.8 Pengasuhan sebelum dan usai sekolah, dalam banyak hal, sekolah umum adalah tempat yang logis untuk menyediakan pengasuhan sebelum dan usai sekolah. Sekolah memiliki organisasi administratif, fasilitas, dan staf untuk memberikan pengasuhan. Banyak membayar pajak dan ahli yang berpendapat bahwa sekolah-sekolah harusnya tidak kosong di sore hari, malam hari, hari libur, dan musim panas.

### **2.6.3 Pembelajaran di Rumah dan Keterlibatan Orang tua dalam Pendidikan Usia Dini**

Kebijakan dan praktik terkini dalam pembelajaran di rumah dan peran orang tua pada usia dini. Penelitian pada dekade terakhir menjelaskan peran orang tua dalam pembelajaran anak-anak mereka sendiri dan mendoakanrong perkembangan program-program untuk melibatkan orang tua secara lebih sistematis dalam pendidikan anak-anak mereka sendiri. Selama 1960-an program-program yang melibatkan para orang tua mulai dikembangkan secara besar-besaran sebagai sebuah cara mengatasi pengalaman rumah yang buruk.

Namun, pemahaman terkini mengenai keterlibatan orang tua dapat dilacak dengan lebih tepat dari laporan Rumbold Starting With Quality (DES,

1990); laporan ini membela gagasan bahwa peran orang tua adalah pendidik anak-anak mereka yang pertama dan paling penting. Kebijakan pemerintah dewasa ini memperjelas bahwa keterlibatan bersama orang tua adalah bagian yang diharapkan dari pendidikan dan pengasuhan anak usia dini dalam semua tatanan.

## **2.7 Pengertian Anak Usia Dini**

Menurut Wiyani (2014:8) anak diartikan dengan manusia yang masih kecil, yaitu yang baru berumur enam tahun. Jadi jika diartikan secara bahasa, anak usia dini adalah sebutan bagi anak yang berusia antara 0 hingga 6 tahun. Secara normatif memang anak diartikan sebagai seseorang yang lahir sampai usia 6 tahun.

Menurut Pujihartati (2014:2) anak adalah aset bangsa yang menentukan masa depan bangsa dan negara kita. Anak-anak usia 0-6 tahun menjalani suatu proses perkembangan anak yang sangat unik dan perlu mendapatkan perhatian kita bersama baik dari lingkungan sosial yang ada maupun dari sisi pendidikannya. Anak-anak usia dini memang unik, mereka sering bertanya, selalu aktif dan dinamis, antusias untuk mengetahui sesuatu.

Kemudian jika ditinjau dari sisi usia kronologisnya, menurut kesepakatan UNESCO anak usia dini merupakan kelompok anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun. Hal ini berbeda dengan pengertian anak usia dini pada Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Pasal 1 ayat 14 dinyatakan bahwa anak usia dini diartikan

sebagai anak yang berusia lahir (0 tahun) sampai dengan 6 tahun. Tahap-tahap Perkembangan Kognitif meliputi :Tahap Sensorimotorik. (0-2 tahun), Praoperasional (2-7 tahun), Sub-tahap Simbolis (2-4 tahun), Sub-tahap intuitif (4-7 tahun), Tahap Operasional Kongkrit (7-11 tahun), Tahap Operasional Formal (7-15 tahun). Jadi dapat disimpulkan bahwa anak usia dini atau yang bisa disingkat dengan AUD adalah anak yang berusia 0 hingga 6 tahun yang melewati masa bayi, masa batita dan masa prasekolah.

Menurut Mansur (2011) Hak anak dalam keluarga pada hakikatnya mencakup aspek spiritual, sosial maupun emosional. Adapun rincian dari ketiga aspek di atas pada substansinya mencakup :

Pertama, hak nasab dan penyusuan. Artinya seorang anak yang dilahirkan ke dunia berhak memperoleh hak nasab atau hak menjadi keturunan dari sepasang suami istri dan memperoleh cucuran air susu dari sang ibu yang melahirkannya. Adapun anak yang lahir dan dinasabkan kepada kedua orang tuanya bertujuan menguatkan ikatan perkawinan suami dan istri sekaligus keduanya benar-benar telah menjadi orang tua atas anak yang telah dilahirkannya. Sedangkan hak memperoleh air susu ibu dikandung maksud bahwa setiap anak yang dilahirkan pada hakikatnya membutuhkan asupan man yang cocok terbaik berupa air susu ibu. Sebab air susu ibu secara klinis mengandung selain sebagai bahan man yang paling baik bagi anak juga mengandung suplemen pelindung terhadap berbagai penyakit. Kedua, seorang anak berhak memperoleh pengasuhan dari kedua orang tuanya. Pengasuhan ini dapat berupa pemeliharaan dalam bentuk pemberian makan, minuman,

pakaian dan kesehatan serta pendidikan yang terbaik sesuai dengan kemampuan anak.

Ketiga, anak berhak memperoleh nama yang baik. Pemberian sebuah nama atas kelahiran seorang anak adalah sebuah do'a sepanjang hayat dari kedua orang tua. Istilah jawa menyebutnya asma kinarya japa (nama adalah do'a atau pengharapan dari kedua orang tuanya agar kelak menjadi anak yang berhasil dan sukses sesuai dengan apa yang dicita-citanya. Keempat, anak berhak mendapatkan bimbingan dan nasihat dari kedua orang tuanya termasuk pertimbangan dalam memperoleh jodoh atau calon pasangan hidup. Adapun beberapa kewajiban yang harus dilakukan anak diantaranya adalah hormat dan patuh pada kedua orang tua, berakhlak baik pada keluarga, mendoakan keluarga khususnya kedua orang tua, menyambung silaturahmi dengan kerabat dan teman orang tua ketika orang tua sudah meninggal, menjunjung tinggi nama baik orang tua dan sebagainya.

## **2.8 Karakteristik Perkembangan Sosial dan Emosional Anak**

### **Usia Dini**

Menurut Susanto (2011:147) perkembangan merupakan proses yang teratur yang berkaitan dengan reorganisasi perilaku dan perubahan kualitatif pada diri seseorang. Perkembangan anak usia dini merupakan bagian dari perkembangan fisik motorik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional. Menurut Snowman dalam (Susanto,2011:147) ciri-ciri anak usia dini antara usia 3-6 tahun, sebagai berikut:



### **2.8.1 Ciri Fisik Anak Prasekolah**

Penampilan maupun gerak gerak anak taman kanak-kanak mudah dibedakan dengan anak yang berada dalam tahapan sebelumnya. Anak prasekolah umumnya sangat aktif. Mereka telah memiliki penguasaan (*control*) terhadap tubuhnya, sangat menyukai kegiatan yang dilakukan sendiri. Otot-otot besar pada anak taman kanak-kanak lebih berkembang dari kontrol jari dan tangan. Oleh karena itu, biasanya anak belum terampil dalam kegiatan yang rumit seperti mengikat tali sepatu. Anak masih sering mengalami kesulitan apabila harus memfokuskan pandangannya pada objek-objek yang kecil ukurannya, itu sebabnya koordinasi tangan dan matanya masih kurang sempurna.

### **2.8.2 Ciri Sosial Anak Usia Dini**

Anak-anak usia dini biasanya mudah bersosialisasi dengan orang sekitarnya. Umumnya anak usia dini ini memiliki satu atau dua sahabat, tetapi sahabat ini mudah berganti. Mereka umumnya mudah dan cepat menyesuaikan diri secara sosial. Menurut Platen dalam (Susanto,2011:148) mengamati tingkah laku sosial anak usia dini ketika mereka sedang bermain bebas sebagai berikut:

#### *2.8.2.1 Tingkah Laku Unoccupiel*

Anak tidak bermain dengan sesungguhnya. Ia mungkin berdiri di sekitar anak lain dan memandang temannya tanpa melakukan kegiatan apapun.

#### 2.8.2.2 *Bermain Soliter*

Anak bermain sendiri dengan menggunakan alat permainan berbeda dengan apa yang dimainkan oleh teman yang ada di dekatnya. Mereka tidak berusaha untuk saling bicara.

#### 2.8.2.3 *Tingkah Laku Onlooker*

Anak menghabiskan waktu dengan mengamati. Kadang memberi komentar tentang apa yang dimainkan anak lain, tetapi tidak berusaha untuk bermain bersama.

#### 2.8.2.4 *Bermain Parallel*

Anak bermain dengan saling berdekatan, tetapi tidak sepenuhnya bermain bersama dengan anak yang lain. Mereka menggunakan alat mainan yang sama, berdekatan tetapi dengan cara yang tidak saling bergantung.

#### 2.8.2.5 *Bermain Asosiatif*

Anak bermain dengan anak lain tetapi tanpa organisasi. Tidak ada peran tertentu, masing-masing anak bermain dengan caranya sendiri-sendiri.

#### 2.8.2.6 *Bermain Kooperatif*

Anak bermain dalam kelompok dimana ada organisasi, ada pimpinannya. Masing-masing anak melakukan kegiatan bermain dalam kegiatan bersama, misalnya perang-perangan, sekolah-sekolahan, dan lain-lain. Sejalan dengan perkembangan kognitif anak. Piaget mengemukakan perkembangan permainan anak usia dini sebagai masa *symbolic make play* (berlangsung dari 2-7 tahun). Permainan pada masa ini ditandai dengan bermain khayal atau pura-pura, banyak bertanya dan menjawab pertanyaan,

mencoba bermain dengan konsep ruang, jumlah, dan angka, seringkali bertanya hanya sekadar bertanya tanpa memperdulikan jawaban.

### **2.8.3 Ciri Emosional Anak Usia Dini**

Menurut Susanto (2011:149) anak prasekolah cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka. Sikap marah sering diperlihatkan oleh anak pada usia ini. Emosi yang tinggi pada umumnya disebabkan oleh masalah psikologis dibanding masalah fisiologis. Pola emosi yang umum Menurut Hurlock (2014:215-228):

#### *2.8.3.1 Rasa Takut*

Kekuatan tertentu secara khas dijumpai pada usia tertentu dan karenanya disebut sebagai “ketakutan yang khas” untuk taraf usia tersebut. Ketakutan yang bersifat spesifik ke ketakutan yang bersifat umum. Rangsangan yang umumnya menimbulkan rasa takut ada masa bayi ialah suara yang keras, binatang, kamar yang gelap, tempat yang tinggi, berada seorang diri, rasa sakit, orang yang tidak dikenal, tempat dan obyek yang tidak dikenal. Usia antara 2-6 tahun merupakan masa puncak bagi rasa takut yang khas didalam pola perkembangan yang normal. Alasannya anak lebih mampu mengenal bahaya dibandingkan dengan bayi, tetapi kurangnya pengalaman menyebabkan mereka kurang mampu mengenal apakah sesuatu bahaya merupakan ancaman pribadi atau tidak.

#### *2.8.3.2 Rasa Malu*

Rasa malu merupakan bentuk ketakutan yang ditandai oleh penarikan dari dari hubungan dengan orang lain yang tidak dikenal atau tidak sering

berjumpa. Rasa malu selalu ditimbulkan oleh manusia, bukan oleh binatang atau situasi. Studi terhadap bayi telah menunjukkan bahwa selama pertengahan tahun pertama kehidupan, rasa malu merupakan reaksi yang hampir universal terhadap orang yang tidak dikenal atau orang yang sudah dikenal tetapi memakai baju atau tata rambut yang tidak seperti biasanya.

#### 2.8.3.3 *Rasa Canggung*

Rasa canggung adalah reaksi rasa takut terhadap manusia, bukan pada obyek atau situasi. Rasa canggung berbeda dari rasa malu dalam hal bahwa kecanggungan tidak disebabkan oleh adanya orang yang tidak dikenal atau orang yang sudah dikenal yang memakai pakaian tidak seperti biasanya, tetapi lebih disebabkan oleh keragu-raguan tentang penilaian orang lain terhadap perilaku atau diri seseorang. Oleh karena itu, rasa canggung merupakan keadaan khawatir yang menyangkut kesadaran-diri (*self conscious distress*).

#### 2.8.3.4 *Rasa Khawatir*

Rasa khawatir biasanya dijelaskan sebagai “khayalan ketakutan” atau “gelisah tanpa alasan. “Tidak seperti ketakutan yang nyata, rasa khawatir tidak langsung ditimbulkan oleh rangsangan dalam lingkungan tetapi merupakan produk pikiran anak itu sendiri. Rasa khawatir timbul karena membayangkan situasi berbahaya yang mungkin meningkat. Kekhawatiran adalah normal pada masa kanak-kanak, bahkan pada anak-anak yang penyesuaiannya paling baik sekalipun.

#### 2.8.3.5 *Rasa Cemas*

Rasa cemas adalah keadaan mental yang tidak enak berkenaan dengan sakit yang mengancam atau yang dibayangkan. Rasa cemas ditandai oleh kekhawatiran, ketindakan, dan perasaan yang tidak baik yang tidak dapat dihindari oleh seseorang; disertai dengan perasaan tidak berdaya karena merasa menemui jalan buntu; dan disertai pula dengan ketidakmampuan menemukan pemecahan masalah yang dihadapi. Ciri-ciri keadaan mental yang tidak enak dalam rasa cemas pada suatu saat mungkin meningkat menjadi kecemasan yang disebut “kecemasan yang mengambang” (*free floating anxiety*). Pada kecemasan yang mengambang ini anak mengalami keadaan takut yang ringan setiap menghadapi situasi yang dianggap sebagai ancaman yang potensial.

#### 2.8.3.6 Rasa Marah

Rasa marah adalah ekspresi yang lebih sering diungkapkan pada masa kanak-kanak jika dibandingkan dengan rasa takut. Alasannya ialah karena rangsangan yang menimbulkan rasa marah lebih banyak, dan pada usia yang dini anak-anak mengetahui bahwa kemarahan merupakan cara yang efektif untuk memperoleh perhatian atau memenuhi keinginan mereka. Sebaliknya, reaksi takut semakin berkurang karena kemudian anak-anak menyadari bahwa umumnya tidak ada perlunya merasa takut.

Frekuensi dan intensitas kemarahan yang dialami setiap anak berbeda-beda. Sebagian anak dapat melawan rangsangan yang menimbulkan kemarahan secara lebih baik dibandingkan dengan anak lainnya.

#### 2.8.3.7 Rasa Cemburu

Rasa cemburu adalah reaksi normal terhadap kehilangan kasih sayang yang nyata, dibayangkan, atau ancaman kehilangan kasih sayang. Rasa cemburu timbul dari kemarahan yang menimbulkan sikap jengkel dan ditujukan kepada orang lain. Pola rasa cemburu seringkali berasal dari rasa takut yang dikombinasikan dengan rasa marah. Orang yang cemburu merasa tidak tenteram dalam hubungannya dengan orang lain yang dicintai dan takut kehilangan status dalam hubungan kasih sayang itu. Situasi yang menimbulkan rasa cemburu selalu merupakan situasi sosial.

#### 2.8.3.8 *Dukacita*

Dukacita adalah trauma psikis, suatu kesengsaraan emosional yang disebabkan oleh hilangnya sesuatu yang dicintai. Dalam bentuk yang lebih ringan keadaan ini dikenal sebagai kesusahan atau kesedihan. Terlepas dari intensitas dan umur tatkala hal tersebut dialami, dukacita adalah salah satu dari emosi yang paling tidak menyenangkan bagi anak. Bagi anak umumnya, dukacita bukan emosi yang umum. Setiap tahun, anak-anak secara normal semakin banyak mengalami dukacita karena mereka tidak lagi terhindar sepenuhnya sebagaimana ketika mereka masih lebih muda.

#### 2.8.3.9 *Rasa Keingintahuan*

Maw and Maw menerangkan tentang anak yang penuh keingintahuan dengan cara berikut: (a) bereaksi secara positif terhadap unsur-unsur yang baru, aneh, tidak layak, atau misterius dalam lingkungannya dengan bergerak ke arah benda tersebut, memeriksanya, atau memperlmain-mainkannya; (b) memperlihatkan kebutuhan atau keinginan untuk lebih banyak mengetahui

tentang dirinya sendiri dan/atau lingkungannya; (c) mengamati lingkungannya untuk mencari pengalaman baru; dan/atau (d) bertekun dalam memeriksa dan/atau menyelidiki rangsangan dengan maksud untuk lebih banyak mengetahui seluk-beluk unsur-unsur tersebut.

#### 2.8.3.10 *Kegembiraan*

Kegembiraan adalah emosi yang menyenangkan, yang juga dikenal dengan keriang, kesenangan, atau kebahagiaan. Setiap anak berbeda-beda intensitas kegembiraan dan jumlah kegembiraannya serta cara mengekspresikannya sampai batas-batas tertentu dapat diramalkan. Sebagai contoh, ada kecenderungan umur yang dapat diramalkan, yaitu anak-anak yang lebih muda merasa gembira dalam bentuk yang lebih menyolok daripada anak-anak yang lebih tua.

#### 2.8.3.11 *Kasih Sayang*

Kasih sayang adalah reaksi emosional terhadap seseorang, binatang, atau benda. Hal itu menunjukkan perhatian yang hangat, dan mungkin terwujud dalam bentuk fisik atau kata-kata (verbal). Faktor belajar memainkan peran penting untuk menentukan kepada siapa kasih sayang itu ditujukan pada orang atau obyek yang khusus. Anak-anak cenderung paling suka kepada orang yang menyukai mereka dan anak-anak bersikap “ramah-tamah” terhadap orang itu. Kasih sayang mereka terutama ditujukan kepada manusia. “Obyek kasih-sayang” yang berupa binatang atau benda kadang-kadang merupakan pengganti bagi obyek kasih sayang kepada manusia.

#### **2.8.4 Ciri Kognitif Anak Usia Dini**

Anak usia taman kanak-kanak umumnya telah terampil dalam berbahasa. Sebagian besar dari mereka senang bicara, khususnya dalam kelompoknya. Selain diberi kesempatan berbicara, sebaiknya anak diberi kesempatan pula untuk berlatih menjadi pendengar yang baik. Dengan meningkatnya kemampuan intelektual terutama kemampuan berpikir dan melihat hubungan-hubungan, dengan meningkatnya kemampuan untuk bertanya dengan menggunakan kata-kata yang dapat dimengerti orang lain, maka pengertian anak tentang orang, benda, dan situasi meningkat dengan pesat.

Anak-anak mulai memperhatikan hal-hal kecil yang tadinya tidak diperhatikan. Dengan demikian, anak-anak tidak lagi mudah bingung jika menghadapi benda-benda, situasi, atau orang-orang yang memiliki unsur-unsur yang sama. Konsepnya menjadi lebih khusus dan lebih berarti bagi dirinya. Kondisi seperti ini, oleh Piaget disebut sebagai tahap berpikir *praoperasional*.

### **2.9 Pengertian Keluarga**

Menurut Suwarno (1994:20) keluarga adalah persekutuan hidup atas dasar perkawinan antar orang dewasa yang berlainan jenis, seorang laki-laki dan perempuan yang tidak sendirian atau dengan anak-anaknya baik anaknya sendiri atau adopsi dan tinggal dalam sebuah rumah tangga. Menurut Aziz (2015:15-18) secara etimologis keluarga dalam istilah Jawa terdiri dari dua



kata yakni kawula dan warga. Kawalu berarti abdi dan warga adalah anggota. Artinya kumpulan individu yang memiliki rasa pengabdian tanpa pamrih demi kepentingan seluruh individu yang bernaung di dalamnya.

Menurut Dewantara (1997:380) keluarga yaitu kumpulan beberapa orang yang karena terikat oleh satu turunan lalu mengerti dan merasa berdiri sebagai satu gabungan yang khak, pun berkehendak juga bersama-sama memperteguh gabungan itu untuk kemuliaan satu-satunya dan semua anggota. Keluarga adalah suatu kelompok sosial yang ditandai oleh tempat tinggal bersama, kerjasama ekonomi, dan reproduksi yang dipersatukan oleh pertalian perkawinan atau adopsi yang disetujui secara sosial, yang saling berinteraksi sesuai dengan peranan-peranan sosialnya.

Banyak ahli mengemukakan bahwa keluarga memiliki definisi yang sangat kompleks. Pemahaman terhadap konsep keluarga tersebut lebih disesuaikan dengan kondisi masyarakat setempat di setiap negara. Sebab di negara-negara Barat khususnya, pasangan gay ataupun lesbi yang terikat dalam jalinan pernikahan hidup secara bersama disebut pula keluarga. Sedangkan di Indonesia, pasangan tersebut meskipun hidup dalam satu rumah tidak dapat dikatakan sebagai keluarga.

Secara normatif, keluarga adalah kumpulan beberapa orang yang karena terikat oleh suatu ikatan perkawinan, lalu mengerti dan merasa berdiri sebagai suatu ikatan perkawinan, lalu mengerti dan merasa berdiri sebagai suatu gabungan yang khas dan bersama-sama memperteguh gabungan itu

untuk kebahagiaan, kesejahteraan, dan ketentraman semua anggota yang ada di dalam keluarga tersebut.

Secara definitif, keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri atas suami-istri, suami istri dan anak-anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya. Definisi tersebut pada hakikatnya lebih menekankan pada komposisi jumlah anggota keluarganya. Adapun pengertian lain sebagaimana dikemukakan Pitts dalam Sunarti, keluarga adalah struktur yang dapat memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis anggotanya, serta untuk memelihara masyarakat yang lebih luas.

Makna keluarga dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Keluarga dalam dimensi hubungan darah, merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan yang lainnya. Berdasarkan dimensi hubungan darah ini, keluarga dapat dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti. Sedangkan dalam dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh adanya saling berhubungan, atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya, walaupun di antara mereka tidak terdapat hubungan darah.

Keluarga juga dapat dipahami sebagai sebuah sistem yang saling berhubungan dan saling ketergantungan saling mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungannya. Menurut Megawangi dalam Sohib keluarga sebagai sistem diartikan sebagai unit sosial dimana individu terlibat secara

intim di dalamnya, dibatasi oleh aturan keluarga, terdapat hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi antar anggota keluarga setiap waktu.

Dari beberapa pendapat di atas, pengertian keluarga secara realitas adalah sekelompok orang yang terdiri dari kepala keluarga dan anggotanya dalam ikatan nikah ataupun nasab yang hidup dalam satu tempat tinggal, memiliki aturan yang ditaati secara bersama dan mampu mempengaruhi antar anggotanya serta memiliki tujuan dan program yang jelas. Keluarga ini terdiri atas ayah, ibu, anak, saudara dan kerabat lainnya. Adapun keluarga batih biasanya terdiri dari seorang ayah, ibu, dan anak. Keluarga ini dapat dikatakan sebagai keluarga kecil.

Dalam konsep Islam akan, sebagaimana dikemukakan Hufad, kata keluarga dipresentasikan melalui kata ahl. Kata ini terdapat dalam al-Qur'an dengan mempunyai arti yang bermacam-macam. Misalnya dalam QS. Al-Baqarah: 126, kata keluarga diartikan sebagai penduduk suatu negeri. Dalam QS. An-Nisa: 58 mengartikan keluarga sebagai orang yang berhak menerima sesuatu. Selibhnya kata ahl dalam al-Qur'an ditunjukkan pada arti kumpulan laki-laki dan perempuan yang diikat oleh tali pernikahan dan di dalamnya terdapat otang yang menjadi tanggungannya, seperti anak.

Menurut Notosoedirdjo (1986:1) keluarga adalah suatu ikatan yang terbentuk dengan ikatan perjanjian untuk waktu yang tidak terbatas antara pria dengan wanita sesuai dengan ketentuan yang berlaku serta sosial budaya setempat; ikatan demikian itu tidak hanya berupa struktur saja tetapi lebih dari itu. Dalam ikatan yang demikian itu pihak pria mempunyai fungsi yang

disebut “suami” sedang pihak wanita disebut “istri”, ikatan yang demikian ini merupakan hubungan yang intim dan bersifat terus menerus.

Berpijak pada definisi diatas, setidaknya-tidaknya ada tiga unsur yang harus ada dalam pembentukann keluarga, yaitu :

**2.9.1** Laki-laki yang mempunyai fungsi sebagai suami.

**2.9.2** Wanita yang mempunyai fungsi sebagai istri.

**2.9.3** Ikatan yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku serta sosial budaya setempat.

Di Indonesia, ikatan yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan diterima oleh seluruh masyarakat adalah ikatan perkawinan; menurut Undang Undang Republik Indonesia No.1 tahun 1974 tentang perkawinan dijelaskan bahwa Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Jadi sesuai dengan undang-undang tersebut, hidup bersama antara seorang pria dengan seorang wanita yang tidak ada ikatan perkawinan tidak dianggap (belum diakui) sebagai keluarga.

Di dalam keluarga terdapat ikatan yang mengikat antara kedua pihak (pria dangan wanita), masing-masing pihak terikat dengan perjanjian itu dalam waktu yang tidak terbatas. Bila ditinjau lebih dalamakan, ikatan itu ternyata tidak sekedar mempunyai manfaat sebagai suami istri saja, tetapi lebih jauh dari itu adalah melindungi dan menyelamatkan anak yang bakal lahir; sebab kehidupan bersama antara pria dan wanita sebagai suami istri

sewaktu-waktu bisa membuah hasil yang berupa bayi, Bagaimana nasib bayi itu bila ikatan itu hanya terbatas sampai waktu tertentu. Banyak contoh yang sekarang sedang bermunculan seorang anak bingung mencari ayah karena tuntutan hati nuraninya sendiri dan lingkungan masyarakat. Oleh sebab itu ikatan yang sah dan diakui masyarakat luas itu penting sekali, terutama dalam hubungannya dengan masa depan anak.

## **2.10 Fungsi Keluarga**

Fungsi keluarga menurut Notosoedirdjo (1986:1) adalah sebagai berikut :

- 2.10.1** Melestarikan keturunan; pelestarian ini tidak hanya melahirkan dan membesarkan anak saja, tetapi juga perlu mendidik, melatih dan mengasuh agar kelak anak tidak hanya hidup tetapi hidup sejahtera.
- 2.10.2** Sebagai lembaga primer untuk melatih anak berinteraksi sosial.
- 2.10.3** Keluarga merupakan lembaga pertama yang memberikan interaksi sosial pada anak yang baru dilahirkan.
- 2.10.4** Keluarga meletakkan dasar-dasar yang penting dalam memberikan perkembangan interaksi sosial.
- 2.10.5** Keluarga sebagai peletak dasar kepribadian yang terbentuk kelak.

Berpijak dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa fungsi keluarga adalah sebagai berikut:

#### 2.10.5.1 Fungsi Utama

Fungsi utama keluarga adalah melestarikan keturunan, yaitu melestarikan jenis manusia; bila tidak ada keluarga, maka jenis manusia ini lama kelamaan punah; dan dalam pelestarian keturunan ini pula tersirat pelestarian diri-sendiri, sebab keluarga yang tidak mempunyai keturunan (anak) mengalami kesulitan yang cukup berat pada masa-masa tua.

#### 2.10.5.2 Fungsi Pendukung

Disebut fungsi pendukung sebab tujuan akhir dari fungsi ini adalah sebagai pendukung fungsi utama; fungsi-fungsi itu adalah :

2.10.5.2.1 Membesarkan, setelah anak lahir fungsi keluarga adalah membesarkan anak tersebut agar bisa hidup dengan wajar; bila keluarga tidak melaksanakan fungsi ini, maka kelangsungan hidup dan pertumbuhan jenis makhluk yang baru (bayi) itu terancamakan, akibatnya setidak-tidaknya pertumbuhannya terganggu, mungkin bisa cacad (fisik/mental), dan yang lebih fatal lagi adalah putus ditengah jalan (mati).

2.10.5.2.2 Mendidik/mengasuh keturunan itu, disamping membesarkan, keluarga mempunyai fungsi sebagai pendidik atau pengasuh, sebab anak itu perlu di didik dan di asuh dengan sebaik-baiknya; agar kelak anak yang dilahirkan dari keluarga itu bisa berpribadi baik dan bisa hidup bersama dengan manusia lain (masyarakat). Untuk itu keluarga mempunyai fungsi sebagai pendidik utama dan pertama dalam meletakkan dasar kepribadian dan interaksi sosial. Dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada tahun 1993 terhadap empat orang anak yang tidak mendapatkan pemeliharaan ibu

menunjukkan kecenderungan kurang bisa bekerja sama dalam bidang pekerjaan, kadang berlagak pintar, kurang cepat dalam menerima informasi, kurang bisa memenuhi harapan sosial, dan dalam berinteraksi dengan orang dewasa nampak kurang memahami “tata krama.”

2.10.5.2.3 Melindungi/menjaga anak dari gangguan-gangguan yang mungkin bisa merusak atau mengganggu kelangsungan hidup dan perkembangan anak yang lahir dari keluarga itu; untuk itu keluarga mempunyai fungsi sebagai pelindung dan sekaligus sebagai filter bagi segala pengaruh yang datang pada anak. Dalam melaksanakan fungsi ini perlindungan dan atau penjagaan orang tua bukan hanya semata-mata menjaga atau melindungi dari ancaman atau bahaya fisik, tetapi lebih dari itu adalah menjaga anak dari pengaruh lingkungan yang mungkin bisa “mengganggu” atau “merusak” perkembangan psikis anak. Untuk itu orang tua perlu menjaga anak dari pengaruh teman yang membawa pengaruh tidak baik, seperti minum-minuman keras, mencuri dan sebagainya.

Menurut Horton and Hunt (1968:214) bahwa *The family is the basic social institution*. Maksudnya keluarga adalah lembaga sosial yang paling dasar. Menurut Ogburn (tanpa tahun, halaman 602) yang mengat bahwa :  
When we think of a family we picture it a more or less durable association of husband and wife with or without children, or of a man or woman alone with children, yang artinya kurang lebih sebagai berikut : Keluarga adalah persekutuan antara suami isteri dengan atau tanpa anak, atau seorang laki-laki atau seorang perempuan yang telah sendirian dengan anak-anaknya.

Menurut Bouman dalam Sujono (1961:23) mengat bahwa keluarga adalah persatuan antara dua orang atau lebih yang umumnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Terjadinya persatuan ini adalah oleh adanya pertalian perkawinan sehingga ada saling mengikat berdasarkan perkawinan.

Berdasarkan pendapat-pendapat mengenai keluarga oleh beberapa ahli tersebut diatas, maka dapat disimpulkan unsur-unsur yang terkandung dalam pengertian keluarga adalah sebagai berikut :

1. Keluarga merupakan perserikatan hidup antara manusia yang paling dasar dan kecil.
2. Perserikatan itu paling sedikit terdiri dari dua orang dewasa yang berlainan jenis kelamin.
3. Perserikatan itu berdasar atas ikatan darah, perkawinan dan atau adopsi.
4. Adakalanya keluarga hanya terdiri dari seorang laki-laki saja atau seorang perempuan saja dengan atau tanpa anak-anak.

Keluarga adalah suatu ikatan persekutuan hidup atas dasar perkawinan antara orang dewasa yang berlainan jenis yang hidup bersama atau seorang laki-laki atau seorang perempuan yang sudah sendirian dengan atau tanpa anak-anak, baik anaknya sendiri atau adopsi, dan tinggal dalam sebuah rumah tangga.

Keluarga merupakan satuan unit sosial yang terdiri dari ayah, ibu, anak dan anggota keluarga lainnya, mempunyai arti yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak dikemudian hari. Dalam lingkungan keluarga seseorang mempelajari sistem pengetahuan tentang norma-norma



yang berlaku serta kedudukan dan peran yang diharapkan oleh masyarakat. Setiap kedudukan dan peran memberikan hak untuk mencari apa yang tidak boleh dilakukan serta kewajiban-kewajiban apa yang harus dilakukan bagi warga dalam lingkungan sosial tertentu. Oleh karena itu penanaman nilai budaya dalam keluarga merupakan dasar utama dalam pembentukann pribadi anak.

Menurut Aziz (2015:24-30) proses pelaksanaan pendidikan keluarga secara alami memiliki problematika atau kendala-kendala baik yang terlihat secara langsung ataupun tidak langsung. Adapun beberapa kendala pelaksanaan pendidikan dalam keluarga dapat diklasifikasikan menjadi dua unsur yakni kendala secara internal yakni bersumber dari dalam keluarga itu sendiri serta kendala secara eksternal diantaranya sebagai berikut:

- a. Pemahaman dan Perhatian Orang Tua terhadap Pentingnya Pendidikan.
- b. Kemiskinan ekonomi keluarga.
- c. Lemahnya Keimanan Orang Tua.
- d. Unsur Psikologis.
- e. Tidak Adanya Pendidik (Orang Tua) dalam Keluarga.
- f. Sakit atau Cacat Fisik dan Psikologis.
- g. Komunikasi Orang Tua dengan Anak.

Hak dan kewajiban ayah sebagai kepala keluarga dalam pendidikan pada hakikatnya mencakup pendidikan tauhid dan akhlaq. Pendidikan tauhid adalah tanggung jawab seorang ayah guna meluruskan serta memurnikan aqidah setiap anggota keluarganya. Pendidikan tauhid ini tidak semata

mengantarkan anggota keluarga memasuki jenjang aqidah atau keyakinan beragama yang benar semata. tetapi pengembangan dan pemupukan aqidah juga menjadi bagian terpenting dalam penguatan aqidah.

Pendidikan akhlaq dapat diklasifikasikan menjadi empat poin yaitu: *pertama*, penanaman dan pengembangan akhlak terhadap Tuhan. *Kedua*, akhlaq terhadap diri sendiri. *Ketiga*, akhlak terhadap orang lain atau masyarakat. *Keempat*, akhlaq terhadap lingkungan.

Penanaman dan pengembangan akhlak terhadap Tuhan dapat diimplementasikan dalam bentuk mensyukuri nikmat Tuhan dengan cara beribadah sesuai dengan petunjuk-Nya.

Bentuk pendidikan akhlak terhadap diri sendiri menurut Baharits, dapat dikembangkan oleh orang tua melalui beberapa hal diantaranya: pemberian tanggung jawab, menghindarkan anak dari kebakilan, kecintaan untuk memiliki, menerapkan rasa malu pada anak, mendidik anak untuk menahan amarah, menjauhkan anak dari sifat dusta, menghindarkan anak dari kebiasaan mencuri, dan menjauhkan anak dari sikap sombong.

Menurut Aziz (2015:38) hak suami atau ayah dalam keluarga diantaranya: *Pertama*, dihormati dan ditaati oleh seluruh anggota keluarga. *Kedua*, dibantu dalam mengelola rumah tangga. *Ketiga*, diperlakukan dengan baik dan penuh cinta kasih dalam memenuhi kebutuhan fisik, biologis maupun psikisnya. *Keempat*, menuntut istri untuk menjaga kehormatan dirinya dan keluarga yang diamanahkan kepadanya. *Kelima*, disantuni dan disayangi di hari tua oleh anak bahkan setelah meninggalnya

Kewajiban dan hak ibu (istri) pada hakikatnya memiliki hak dan kewajiban yang sama-sama berat dalam membangun keluarga yang unggul. Menjadi seorang ibu memiliki tanggung jawab yang semakin berat. Mendasarkan perihal tersebut mengharuskan seseorang ibu menguasai pengetahuan secara komprehensif sehingga memahami setiap kebutuhan yang diperlukan bagi keluarganya. Dalam pada itu, tuntutan mengenyam pendidikan tinggi bagi perempuan sudah dirasa menjadi keharusan. Dengan posisi seperti ini, perempuan dituntut bisa mandiri, sebab dia harus memikirkan kehidupan rumah tangganya dan dirinya sendiri.

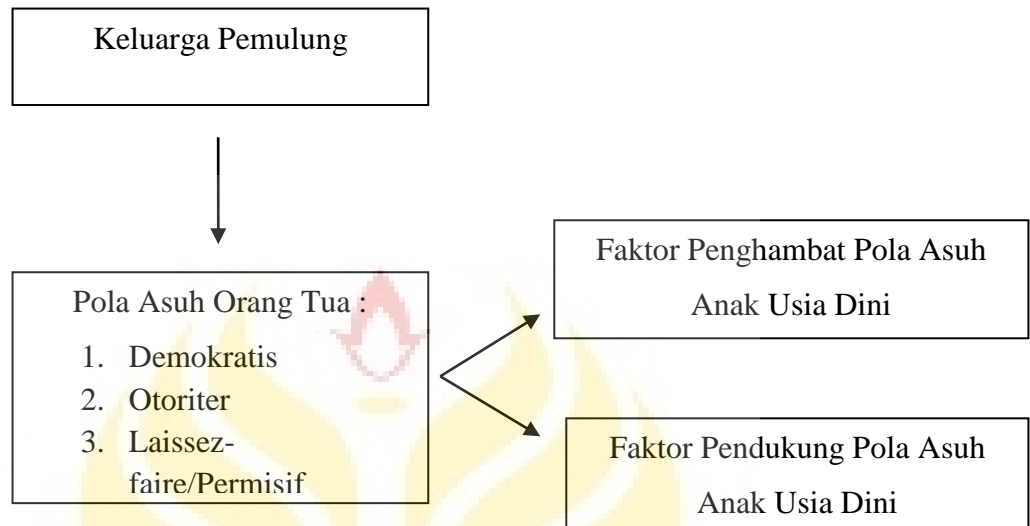
Meskipun memiliki pengetahuan dan tingkat pendidikan yang tinggi, seorang perempuan yang berperan sebagai ibu atau istri hendaknya memiliki kewajiban untuk senantiasa taat, hormat dan patuh pada norma agama dan susila, memberikan kasih sayang dan menjadi tempat curahan hati anggota keluarganya, mengatur dan mengurus rumah tangga, merawat, mendidik dan melatih anak-anaknya sebagai amanah Allah SWT, memelihara dan menjaga menghormati pemberian (nafkah) suami serta mencukupkan (mengelola) dengan baik, cermat, hemat dan bijak.

Menurut Hemas dalam Pudjiwati, bahwa seorang ibu dalam keluarga berhak memperoleh pengakuan *pertama*, sebagai istri yang berkewajiban memeberikan kasih sayang dan ketentraman kepada suami ataupun anggota keluarga yang lain. *Kedua*, istri sebagai ibu rumah tangga yang secara terus menerus memperhatikan kesehatan rumah tangganya yang aman, nyaman dan tentram bagi seluruh keluarganya.

Hak dan kewajiban anak pada hakikatnya mencakup aspek spritual, sosial maupun emosional. Adapun rincian dari ketiga aspek di atas pada substansinya mencakup: *Pertama*, hak nasab dan penyusuan. Artinya seorang anak yang dilahirkan ke dunia berhak memperoleh hak nasab atau hak menjadi keturunan dari sepasang suami istri dan memperoleh cucuran air susu dari sang ibu yang melahirkannya. *Kedua*, seorang anak berhak memperoleh pengasuhan dari kedua orang tuanya. Pengasuhan ini dapat berupa pemeliharaan dalam bentuk pemberian makan, minum, pakaian, dan kesehatan serta pendidikan yang terbaik sesuai dengan kemampuan anak. *Ketiga*, anak berhak memperoleh nama yang baik. Pemberian sebuah nama atas kelahiran seorang anak adalah sebuah do'a sepanjang hayat dari kedua orang tua. Istilah Jawa menyebutnya *asma kinarya japa* (nama adalah do'a atau pengharapan dari kedua orang tuanya).

Adapun beberapa kewajiban yang harus dilakukan anak diantaranya adalah hormat dan patuh pada kedua orang tua, berakhlak baik pada keluarga, mendoakan keluarga khususnya kedua orang tua ketika orang tua, menyambung silaturahmi dengan kerabat dan teman orang tua ketika orang tua sudah meninggal, menjunjung tinggi nama baik orang tua dan sebagainya.

## 2.11 Kerangka Berpikir



## **BAB 5**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, pola pengasuhan sendiri dibagi menjadi 3 yaitu pola pengasuhan Demokratis, Otoriter, dan *Laisses Faire/Permisif*. Pola pengasuhan anak usia dini pada keluarga pemulung di Desa Kunci Kabupaten Demak, pada dasarnya pengasuhan anak yang dilakukan oleh para keluarga pemulung dominan menggunakan pola asuh demokratis hal ini dibuktikan dengan adanya memberikan kesempatan kepada anak untuk berdialog, mengambil keputusan berdasarkan persetujuan bersama antara anak dengan orang tua, serta menerapkan perilaku disiplin, mandiri, jujur, adil serta bertanggung jawab. Para keluarga pemulung juga menerapkan pola pengasuhan campuran artinya tidak semuanya murni menggunakan pola asuh demokratis namun mereka juga menerapkan pengasuhan otoriter serta *laissez-faire/permisif*.

Dari 5 keluarga pemulung yang diteliti pada keluarga ibu EY menerapkan pola pengasuhan demokratis dan otoriter, pada keluarga ibu In menerapkan pola pengasuhan demokratis dan *laissez-faire/permisif*, pada keluarga ibu Ha menerapkan pola pengasuhan demokratis, otoriter, dan *permisif*, sedangkan pada keluarga ibu MW menerapkan pola pengasuhan demokratis dan *permisif* pada keluargaibu As menerapkan pola pengasuhan demokratis, otoriter, dan *laissez-*

faire/permisif. Jadi yang menerapkan pola pengasuhan kombinasi demokratis, otoriter, dan laissez-faire/permisif 2 keluarga yaitu keluarga ibu Ha dan ibu As, sedangkan yang menerapkan pola pengasuhan kombinasi demokratis dan laissez-faire/permisif 2 keluarga yaitu keluarga ibu In dan ibu MWakan, dan yang menerapkan pola pengasuhan demokratis dan otoriter hanya 1 keluarga yaitu keluarga ibu EY.

## **5.2 Saran**

Dari hasil penelitian ini saran yang peneliti sampaikan yaitu :

- 5.2.1** Bagi masyarakat diharapkan dapat mengasuh anak-anaknya sebisa mungkin tidak menitipkan anak kepada saudara dan tetangga terdekat untuk mengasuh, karena pendidikan dasar yang utama berasal dari keluarga, pola asuh orang tua berpengaruh terhadap perilaku serta sikap anak. Mampu membagi waktu untuk mengasuh anak agar anak mendapatkan kasih sayang serta pendidikan yang baik dan cukup karena anak pada umur 0-6 tahun merupakan masa emas (golden age) untuk berkembang dan dengan pengasuhan orang tua yang tepat anak dapat tumbuh kembang dengan optimal.
- 5.2.2** Bagi pembaca semoga dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan arahan serta dapat menambah wawasan mengenai pola pengasuhan anak yang baik serta tepat yang digunakan untuk anak usia dini.
- 5.2.3** Bagi peneliti yang ingin melanjutkan dapat mengembangkan penelitian yang sudah ada selanjutnya dapat diteruskan serta dikembangkan lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aziz,.Safrudin. 2015. *Pendidikan Keluarga Konsep Dan Strategi*. Yogyakarta:Gava Media.
- Dewantara K.H.1997. *Bagian Pertama: Pendidikan*.Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Djamarah, S.B. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*. Jakarta: Pt Rineka Cipta.
- Driyarkara.1980.*Tentang Pendidikan*.Yogyakarta: Kanisius.
- Hurlock, Elizabeth. 2013. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth. 2014. *Perkembangan Anak*. Jakarta:Erlangga.
- Mansur. 2011. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L.J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Morrison S George. 2012. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (Pauds)*. Jakarta: Indeks.
- Mulyono S.E. 2013. *Sosiologi Pembangunan dan Pendidikan*. Semarang:UPT UNNES Press.
- Munib Achmad. 2012. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UPT UNNES Press.



- Notosoedirdjo, Moeljono, dan Latipatun. 1986. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Nutbrown Cathy, Peter Clough. 2015. *Pendidikan Anak Usia Dini Sejarah, Filosofi, dan Pengalaman*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Pujihartati, Sri Hilmi, Argyo Demartoto dan Wiratsasongko, Bambang. 2014. *Pendidikan Anak Usia Dini Di Kawasan Pemukiman Kumuh*. Surakarta: UPT UNS Press.
- Pujosuwarno Sayekti. 1994. *Bimbingan Dan Konseling Keluarga*. Yogyakarta: FIP, IKIP Yogyakarta.
- Prasetyo Munif, Anwar Sutoyo. 2000. *Kesehatan Mental Anak Dalam Keluarga*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Rachmawati Yeni, Euis Kurniati. 2010. *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Satori Djam'an, Aan Komariah. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Santrock W John. 2007. *Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Subini Nini. 2011. *Mengatasi Kesulitan Belajar pada Anak*. Jogjakarta: PT Buku Kita.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N.S. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Susanto Ahmad. 2012. *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana Prenda Media Group.
- Syamaun Nurmasiyithah. 2012. *Dampak Pola Asuh Orang Tua & Guru Terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tridhonanto, Beranda Agency. 2014. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Budi, Arya Endik. Sedemen, I Gede, April 2013, "Kendala-Kendala Yang Dihadapi Masyarakat Miskin Dalam Mengakses Pendidikan Formal (Studi Pada Keluarga Pemulung Di Kelurahan Gunung Sulah Kecamatan Way

Halim Kota Bandar Lampung)”, Universitas Lampung. Volume 15, No.1, <http://publikasi.fisip.unila.ac.id/index.php/sosiologi/article/view/166> [Di akses 12-1-2017].

Hartika, N Vindriyani. Risdayati, Oktober 2015,” *Persepsi Keluarga Pemulung Tentang Nilai Pendidikan Di Kelurahan Limbungan Baru Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru Provinsi Riau*”, Universitas Riau. Volume 2, No.2, <http://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/6998> [Di akses 12-1-2017].

Nuraeni, Lenny. Santana, F.D.T, November 2015,” *Persepsi, Pola Pengasuhan, dan Peran Serta Keluarga Pemulung tentang Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Deskriptif pada Keluarga Pemulung di Kampung Cibatu Desa Cilame Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat)*”. Jurnal Ilmiah UPT P2M STKIP Siliwangi, Volume 2, No. 2, [Http://E-Journal.Stkipsiliwangi.Ac.Id/Index.Php/P2m/Article/View/175](http://E-Journal.Stkipsiliwangi.Ac.Id/Index.Php/P2m/Article/View/175) [Di akses 12-1-2017].

Wahyudi Fafan dkk, Maret 2014. *Budaya Kemiskinan Masyarakat Pemulung*. Universitas Negeri Surabaya. Volume2, No.2, <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradogma/article/view> [Di akses 14-1-2017].

Wiyani N.A. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Panduan bagi Orang Tua dan Pendidik PAUD dalam Memahami serta Mendidik Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.

N. Hasnain, Bushra Faraz, and Parul Adlakha. 2013. *Self-Esteem And Happiness Of Children And Mothers Of Different Parental Authority*. New Delhi : India. Vol 1 Issue 3 <http://thejihss.com/1.HSS1309-004.pdf> [Di akses 05-3-2017].

Harvard Family Research Project Harvard Graduate School of Education. 2006. *Family Involvement Makes A Difference*. Cambridge. Vol 2 No.1, <http://www.hfrp.org/content/download/1181/48685/file/earlychildhood.pdf>. [Di akses 06-3-2017].

Data.<https://www.bps.go.id/Brs/view/id/1378> [Di akses 13-1-2017].

<http://ilmupengetahuanumum.com/10-negara-dengan-jumlah-penduduk-populasi-terbanyak-di-dunia/> [Di akses 12-1-2017].